

**WACANA TOLERANSI BERAGAMA
DALAM DAKWAH GUS BAHA
(ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK
DI *CHANNEL* YOUTUBE SANTRI GAYENG)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)**

Oleh:

ATIATUL KHASANAH

NIM. 1717102054

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atiatul Khasanah
NIM : 1717102054
Jenjang : S1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **Wacana Toleransi Beragama dalam Dakwah Gus Baha (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk di Channel YouTube Santri Gayeng)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ada ketidakbenaran di pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab.

Purwokerto, 22 Mei 2024

Penulis



Atiatul Khasanah
1717102054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

**Skripsi Berjudul
WACANA TOLERANSI BERAGAMA
DALAM DAKWAH GUS BAHU
(ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK
DI CHANNEL YOUTUBE SANTRI GAYENG)**

Yang disusun oleh **Atiatul Khasanah** NIM 1717102054 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 30 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Uus Uswatusolihah, M.A.
NIP: 197703042003122001

Nurul Khotimah, M. Sos.
NIP: 199408152023212041

Penguji Utama

Arsam, M.S.I.
NIP: 19780812200911011

Mengesahkan,

Purwokerto, 11 Juni 2024

Dekan,



D. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP: 197105081998031003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan perhatian sepenuhnya dalam penyusunan skripsi dengan ini:

Nama : Atiatul Khasanah

NIM : 1717102054

Jenjang : S1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

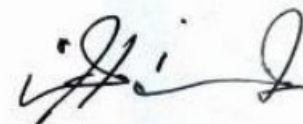
Judul Skripsi : WACANA TOLERANSI BERAGAMA DALAM
DAKWAH GUS BAHA (ANALISIS WACANA KRITIS
TEUN A. VAN DIJK DI *CHANNEL* YOUTUBE SANTRI
GAYENG)

Dengan Naskah Skripsi ini, dapat ditujukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam mengikuti sidang Munaqosyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 22 Mei 2024

Pembimbing,



Uus Uswatusolihah, M.A
NIP: 19770304 200312 2 001

**WACANA TOLERANSI BERAGAMA
DALAM DAKWAH GUS BAHA
(ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK
DI *CHANNEL* YOUTUBE SANTRI GAYENG)**

ATIATUL KHASANAH

NIM. 1717102054

Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Konsep toleransi beragama menjadi dasar yang kuat dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, sikap terbuka terhadap keragaman budaya, serta keterbukaan untuk berinteraksi dan berkolaborasi antarumat beragama telah membentuk semangat kebersamaan yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana toleransi beragama yang disampaikan oleh Gus Baha dalam dakwahnya di *channel* YouTube Santri Gayeng. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada bagaimana teks dakwah Gus Baha tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga membangun pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman agama.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa video ceramah Gus Baha yang diunggah di *channel* YouTube Santri Gayeng. Video-video ini dianalisis berdasarkan struktur wacana, konteks sosial, serta dimensi kognisi sosial yang konsisten mengedepankan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Dalam ceramah-ceramahnya, Gus Baha sering menggunakan narasi historis dan referensi tekstual yang memperkuat argumen tentang pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah Gus Baha tidak hanya berperan dalam penyebaran ajaran agama Islam, tetapi juga berkontribusi dalam mempromosikan wacana toleransi beragama di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan AWK Teun A. Van Dijk, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana teks dakwah dapat menjadi alat untuk membentuk sikap dan pandangan masyarakat terhadap keberagaman agama.

Kata kunci: Toleransi Beragama, Dakwah, Gus Baha, Analisis Wacana Kritis, Teun A. Van Dijk, YouTube Santri Gayeng

**RELIGIOUS TOLERANCE DISCOURSE IN GUS BAHA'S
PREACHING (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF TEUN A.
VAN DIJK ON THE SANTRI GAYENG YOUTUBE CHANNEL)**

ATIATUL KHASANAH

NIM. 1717102054

*Islamic Management and Communication Department Da'wah Faculty State
Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*

ABSTRACT

The concept of religious tolerance serves as a strong foundation for maintaining social harmony in a diverse society. Values such as respect for differing beliefs, openness to cultural diversity, and willingness to interact and collaborate among people of different faiths have deeply ingrained a spirit of togetherness in the daily life of Indonesian society. This research aims to analyze the discourse of religious tolerance conveyed by Gus Baha in his preaching on the Santri Gayeng YouTube channel. The method used is Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA). Through this approach, the research focuses on how Gus Baha's preaching texts not only deliver religious messages but also foster understanding and acceptance of religious diversity.

Data for this study were obtained from several of Gus Baha's sermons uploaded on the Santri Gayeng YouTube channel. These videos were analyzed based on discourse structure, social context, and the social cognition dimensions utilized by Van Dijk. The analysis results show that Gus Baha consistently emphasizes values of tolerance, respect for differences, and the importance of social harmony in a multicultural society. In his sermons, Gus Baha often uses historical narratives and textual references to strengthen arguments about the importance of mutual respect among people of different faiths. This study concludes that Gus Baha's preaching not only plays a role in spreading Islamic teachings but also contributes to promoting the discourse of religious tolerance in Indonesia. By using Teun A. Van Dijk's CDA approach, this research reveals how preaching texts can be a tool to shape society's attitudes and perspectives towards religious diversity.

Keywords: Religious Tolerance, Preaching, Gus Baha, Critical Discourse Analysis, Teun A. Van Dijk, YouTube Santri Gayeng

MOTTO

“Do it, you’ll find a way.”

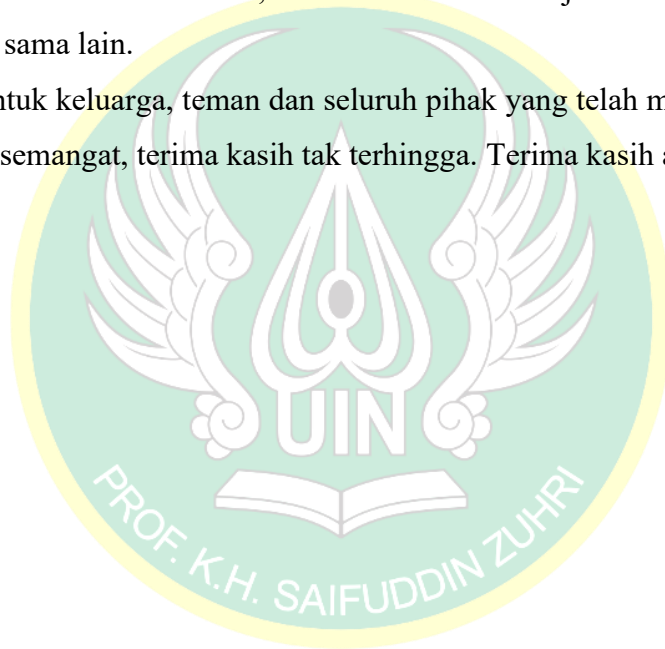


PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala puji syukur atas segala rahmah dan karunia-Nya, tidak lupa shalawat semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan haru, skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu Tursiyah dan Bapak Rasono atas segala doa, dukungan, dan cinta tanpa syarat yang telah mereka berikan. Kehadiran dan ketulusan kalian adalah pendorong utama saya dalam menyelesaikan karya ilmiah yang masih jauh dari kata sempurna. Tidak lupa kedua adik-adik hebatku, Fauziah Akmal dan Akhmad Rivai, terima kasih telah menjadi saudara yang selalu ada untuk satu sama lain.

Juga untuk keluarga, teman dan seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat, terima kasih tak terhingga. Terima kasih atas segalanya.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Segenap puji dan syukur senantiasa terucap kepada Allah SWT, Tuhan seluruh makhluk dan semesta alam yang masih memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat beribadah, melantunkan doa dan harapan. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada kekasih Allah SWT baginda Rasulullah SAW.

Alhamdulillah, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan penuh perjuangan, halangan serta rintangan yang dihadapi selama ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar S.Sos dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih penulis kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
7. Arsam, M.S.I., Sekretaris Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap dosen dan civitas akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Ibu Tursiyah dan Bapak Rasono, terima kasih tak terhingga untuk segalanya yang telah dikorbankan untuk anak-anaknya.
11. Kedua adik-adik saya, Fauziah Akmal dan Akhmad Rivai terima kasih telah menjadi adik-adik terbaik di dunia.
12. Ayah Supani dan Bunda Enung Asmaya serta keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto.
13. Seluruh keluarga di rumah yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
14. Sobat Iya; Adenia, Ica, Kenti, Rifa, Milkha, Gendin, Ardiansya, Ilham, Faiz, Yudha Pakel, Iklil, dan Aizul terima kasih sudah menjadi teman bercanda di tengah bencana maupun bahagia selama menempuh masa-masa perkuliahan.
15. Terima kasih kepada Refinna Ochtaviani, Hana Putri Rahmawati, Faiqotul Ma'wah, Aqrom Ismail, dan Ma'sum Al-Amin selaku teman rasa keluarga untuk tahun-tahun yang menyenangkan.
16. Teman-teman seperjuangan KPI B angkatan 2017.
17. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri yang telah berjuang mempertanggungjawabkan kewajibannya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Untuk semua yang telah memberikan bantuan namun tidak dapat disebut satu per satu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam. Penulis menyadari bahwa tak ada kata yang dapat membalas setiap kebaikan, kecuali Allah yang akan membalas dengan pahala dan keberkahan hidup. Penulis juga ingin memohon maaf atas segala kesalahan yang mungkin telah terjadi, baik yang disengaja maupun tidak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya dan menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Purwokerto, 22 Mei 2024

Penulis



Atiatul Khasanah
NIM. 1717102054



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KERANGKA TEORI	15
A. Toleransi Beragama.....	15
B. Konsep Dakwah.....	20
C. Media Sosial YouTube Sebagai Media Dakwah.....	23
D. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.....	26
1. Analisis Wacana.....	26
2. Analisis Wacana Kritis.....	27
3. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37

B. Subjek dan Objek Penelitian	37
C. Sumber Data	38
1. Sumber Data Primer	38
2. Sumber Data Sekunder	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data	40
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	42
A. Gambaran Umum	42
1. <i>Channel</i> YouTube Santri Gayeng	42
2. Profil Kiai Haji Ahmad Bahaudidin Nursalim	43
B. Analisis Wacana Kritis Toleransi Beragama dalam <i>Channel</i> YouTube Santri Gayeng	46
1. Analisis Teks	47
2. Analisis Kognisi Sosial	60
3. Analisis Konteks Sosial	65
C. Wacana Toleransi Beragama Dakwah Gus Baha dalam <i>Channel</i> YouTube Santri Gayeng	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Struktur Teks Wacana	32
Tabel 2: Elemen Analisis Teks Wacana.....	34
Tabel 3: Daftar video yang diteliti.....	38



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi beragama adalah bentuk toleransi yang melibatkan isu-isu kepercayaan yang berkaitan dengan keyakinan agama atau spiritual seseorang. Setiap individu harus diberikan kebebasan untuk memilih dan mengamalkan agama atau keyakinan yang mereka yakini, serta memberikan penghormatan terhadap praktik-praktik yang terkait dengan ajaran atau keyakinan tersebut¹.

Konsep toleransi beragama menjadi fondasi yang kokoh dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah-tengah masyarakat yang beragama ini. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, sikap terbuka terhadap keragaman budaya, serta keterbukaan untuk berinteraksi dan berkolaborasi antarumat beragama telah membentuk semangat kebersamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Meskipun demikian, tantangan terkait dengan intoleransi dan konflik antaragama masih menjadi perhatian utama dalam dinamika sosial Indonesia. Isu-isu ini seringkali muncul karena berbagai faktor, seperti perbedaan keyakinan, kurangnya pemahaman terhadap agama dan budaya lain, serta upaya-upaya ekstremis yang memanfaatkan perbedaan sebagai alat untuk menciptakan ketegangan dan konflik.

Toleransi memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kebersamaan masyarakat, terutama ketika menghadapi situasi konflik yang sengit. Ketika orang-orang mematuhi aturan kesetaraan dan memiliki sikap toleransi, konflik dapat diatasi secara damai. Toleransi juga merupakan salah satu aspek dari hak-hak sipil yang menjadi harapan individu dalam konteks demokrasi. Menurut Muhammad Marah, keberadaan toleransi (*tasâmuh*) menjadi satu-satunya solusi untuk mengakhiri kekerasan dan menciptakan kedamaian di tengah-tengah keberagaman. Kerukunan antara perbedaan

¹ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 87–98.

dianggap sebagai sesuatu yang tidak mungkin terwujud tanpa adanya sikap toleransi².

Dengan demikian, peningkatan kesadaran akan pentingnya toleransi beragama, pembangunan dialog yang berkelanjutan, serta implementasi kebijakan yang mendukung kerukunan antarumat beragama diharapkan dapat mengurangi tingkat konflik dan meningkatkan kualitas kehidupan bersama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, motto nasional yang menggambarkan semangat kebersamaan dalam keberagaman.

Diskursus tentang toleransi agama akan terus penting karena mencerminkan keragaman agama yang terus berkembang di seluruh dunia. Interaksi lintas agama dan budaya semakin meningkat dalam dunia modern globalisasi, yang membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatasi perbedaan ini secara damai. Teknologi modern, khususnya media sosial, telah memperluas jangkauan pesan-pesan intoleransi atau kebencian terhadap agama tertentu, sehingga penelitian tentang toleransi agama menjadi semakin penting untuk mengatasi tantangan ini.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang heterogen secara agama, budaya, dan sosial, dakwah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sikap dan nilai-nilai di kalangan umat. Dakwah, sebagai upaya menyebarkan ajaran agama, tidak hanya berkaitan dengan pemahaman akan doktrin agama semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang mampu menghargai perbedaan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi di antara umat beragama³.

Terdapat beberapa dai yang aktif menyampaikan pesan dakwahnya dengan menyertakan ajaran toleransi beragama di dalamnya. Salah satunya adalah Gus Baha, sebagai seorang dai yang memiliki popularitas yang besar melalui platform media sosialnya, Gus Baha berhasil menjangkau audiens yang luas terutama kalangan muda untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah yang

² Mohammad Fuad Al Amin Rosydi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Mplementasinya Di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–96.

³ Krisna Mukti, "Strategi Dakwah Habb Ja'far Dalam Praktik Toleransi Beragama Di YouTube Noice," 2022, 45.

mengedepankan toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama.

Oleh karena itu, peran dakwah dalam penyebaran nilai toleransi beragama menggarisbawahi urgensi dakwah sebagai sarana untuk membentuk sikap toleransi dan memperkuat kerukunan di tengah masyarakat yang beragam agama dan keyakinan. Gus Baha, sebagai contoh nyata dari penggunaan media sosial untuk dakwah yang toleran, menjadi inspirasi bagi banyak orang dalam memperjuangkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi di Indonesia.

Dalam era digital yang gejolak informasi dan interaksi *online* yang semakin meluas, platform media sosial seperti YouTube telah menjadi panggung utama bagi dakwah, khususnya dalam menjangkau generasi muda yang sangat terpapar dengan konten digital. Memanfaatkan media sosial untuk melakukan dakwah memberikan peluang yang signifikan dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada khalayak yang lebih luas⁴.

Fitur interaktif sosial media juga memfasilitasi komunikasi langsung antara para dai atau organisasi dakwah dengan audiens, memungkinkan terjadinya dialog dan tanya jawab yang lebih mudah dilakukan. Selain itu, kemampuan berbagi konten yang dimiliki oleh sosial media juga berperan penting dalam menyebarkan pesan dakwah, karena pengguna dapat dengan mudah membagikan konten dakwah kepada jejaring sosial mereka. Sifat viral dari sosial media juga dapat memperkuat pesan dakwah dengan potensi penyebaran yang cepat dan luas. Oleh karena itu, potensi sosial media sebagai platform dakwah menjadi sangat signifikan dan perlu dijelajahi lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas dakwah di era digital⁵.

Dakwah yang dilakukan melalui media sosial, khususnya YouTube, menghadapi berbagai tantangan dan peluang baru. Sementara platform ini menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan, termasuk nilai-nilai toleransi, namun juga menuntut pemahaman mendalam

⁴ Dudung Abdul Rohman, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 121–33.

⁵ Nurul Hidayatul Ummah, "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Manajemen Dakwah* 10 (2022): 151–69.

tentang bagaimana pesan-pesan tersebut diterima, dipahami, dan diterapkan oleh audiensnya, terutama di kalangan generasi muda yang sangat terhubung dengan dunia digital.

Sebagian pendakwah mungkin lebih condong kepada gaya bahasa yang santai dan dekat dengan audiens, sehingga mampu membangun kedekatan emosional dan pemahaman yang lebih baik. Sementara itu, ada pula yang lebih fokus pada aspek keilmuan dan pendalaman materi, dengan metode pengajaran yang lebih formal dan mendalam. Ada juga yang menggabungkan berbagai metode seperti cerita inspiratif, humor, analogi, atau pendekatan psikologis untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Gus Baha memilih menggunakan bahasa Jawa dalam ceramahnya karena ia merasa lebih dekat dengan identitas lokal sebagai seorang kiai di daerahnya sendiri. Meskipun muhibinnya telah menjangkau lintas suku dan daerah, ia tetap menganggap dirinya sebagai kiai lokal yang lebih dikenal oleh masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan kesadaran Gus Baha akan keberadaannya sebagai bagian dari komunitas lokalnya dan keinginannya untuk tetap terhubung dengan mereka melalui bahasa yang mereka pahami dengan baik. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa dalam ceramahnya tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga merupakan cara untuk memperkuat ikatan budaya dan identitas dengan masyarakat lokalnya.

Selain karena penggunaan bahasa Jawa dalam ceramahnya, keunikan lain yang dimiliki oleh Gus Baha yang menarik minat para audiens adalah kedalaman ilmu yang dimilikinya diperoleh dari proses belajar di pondok-pondok pesantren. Gus Baha merupakan contoh nyata bahwa kecakapan intelektual seseorang tidak selalu terkait dengan gelar akademik yang dimilikinya.

Meskipun ia tidak melanjutkan studi ke luar negeri, tetapi pengalamannya dalam mempelajari ilmu agama di beberapa pesantren di Indonesia telah membentuknya menjadi seorang cendekiawan tafsir yang

diakui. Kecerdasan, ketajaman analisis, dan pemahaman mendalam atas materi yang dipelajarinya merupakan hasil dari dedikasi dan pengalaman praktisnya dalam memperdalam ilmu agama secara lokal. Hal ini menginspirasi untuk melihat bahwa pendidikan formal bukanlah satu-satunya jalur untuk mencapai kecakapan intelektual yang tinggi, karena pengalaman, kerja keras, dan semangat belajar yang gigih juga dapat membentuk seseorang menjadi cendekiawan yang berpengaruh.

Nilai-nilai dan pesan yang disampaikan oleh setiap pendakwah juga bisa berbeda-beda. Ada yang lebih menekankan pada kearifan lokal dan budaya, sementara lainnya lebih fokus pada aspek universal dan prinsip-prinsip agama yang mendasar. Semua keunikan ini memberikan warna dan variasi dalam dakwah, sehingga para audiens memiliki banyak pilihan sesuai dengan kebutuhan dan minat spiritual mereka.

Hal ini menandai pergeseran paradigma dalam upaya menyebarkan pesan-pesan keagamaan, di mana analisis wacana memegang peranan penting sebagai landasan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi efektivitas pesan-pesan dakwah di era ini.

Dengan semakin kompleksnya konten dakwah yang disajikan melalui media sosial, analisis wacana menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Analisis tersebut tidak hanya mengupas tataran kata-kata dan narasi yang digunakan, tetapi juga mendalam ke struktur, makna, konteks sosial, dan dampak pesan-pesan dakwah tersebut terhadap audiensnya, khususnya generasi muda yang memiliki kepekaan tersendiri terhadap informasi yang diterima dari media digital.

Melalui analisis wacana, peneliti dapat menjelajahi berbagai aspek pesan dakwah, mulai dari cara penyampaian, pemilihan kata, hingga nilai-nilai yang ingin disampaikan. Hal ini membantu memahami bagaimana pesan-pesan dakwah membentuk pemikiran, pandangan, dan sikap audiens, serta mencari solusi dalam mengatasi potensi interpretasi yang salah atau manipulasi pesan yang mungkin terjadi dalam era informasi yang begitu dinamis ini.

Analisis wacana yang berpotensi bertujuan untuk menyoroti pesan-pesan yang tersembunyi atau tidak langsung terlihat. Artinya, makna suatu pesan tidak hanya dipahami dari apa yang terlihat jelas dalam teks, melainkan juga harus diinterpretasikan dari aspek-aspek yang tersirat atau tersembunyi⁶.

Selain itu, analisis wacana juga membuka ruang untuk mengevaluasi efektivitas dakwah di platform media sosial. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap mekanisme komunikasi dan pengaruh pesan-pesan dakwah, dapat diidentifikasi strategi-strategi yang efektif dalam mempromosikan pemahaman yang benar, mengajak pada sikap yang positif, dan menghindari penyebaran pesan yang kontroversial atau menyesatkan. Karena analisis wacana tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi atau prediksi⁷.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya analisis wacana dalam konteks dakwah di era digital membawa implikasi yang signifikan dalam memperkuat efektivitas dakwah, membangun pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai agama, dan menjaga integritas pesan-pesan dakwah dalam menghadapi arus informasi yang begitu dinamis dan kompleks di dunia digital saat ini.

Salah satu *channel* YouTube yang menggunggah video-video ceramah dari para kiai dan ulama, salah satunya adalah ceramah Gus Baha. Saat ini *channel* YouTube Santri Gayeng adalah *channel* YouTube pengunggah ceramah Gus Baha dengan jumlah *subscribers* terbanyak di antara *channel-channel* serupa. Bahkan dilansir dari data penelitian yang dilakukan oleh Tuti Amalia⁸, pada tahun 2021 *channel* tersebut memiliki jumlah *subscribers* sebanyak 368 ribu *subscribers* dan kini mengalami peningkatan sebanyak kurang lebih 118 ribu *subscribers* menjadi 486 ribu *subscribers*⁹.

⁶ Dudi Rustandi, "Analisis Wacana Pesan Komunikasi Dakwah Ali Syari'ati," *Anda (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 17, no. 2 (2019): 203–20.

⁷ Dedi Rustandi. "Analisis Wacana Pesan Komunikasi Dakwah Ali Syari'ati," *Anda (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 17, no. 2 (2019): 203–20.

⁸ T Amelia, "Personal Branding Dakwah Gus Baha" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2021).

⁹ <https://www.youtube.com/@gayengco/> diakses pada 1 Juni 2024,

Saluran YouTube Santri Gayeng telah menarik perhatian sebagai media dakwah yang sukses menarik minat anak muda Muslim dengan konten-konten yang menarik dan relevan. Gus Baha, sebagai sosok yang mengemban peran penting dalam *channel* ini, secara konsisten mengangkat isu-isu penting terkait toleransi beragama dengan pendekatan yang unik dan penuh daya tarik. Dalam konteks ini, latar belakang masalah yang muncul adalah pergeseran paradigma dakwah di era digital yang semakin dinamis dan kompleks.

Dengan adanya Gus Baha sebagai studi kasus yang sukses di *channel* "Santri Gayeng", muncul pertanyaan-pertanyaan penting terkait efektivitas dakwah di era digital, dampak pesan-pesan dakwah terhadap pemikiran, sikap, dan tindakan audiensnya, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi beragama yang lebih kompleks dan relevan di tengah arus informasi yang begitu cepat dan beragam di platform media sosial. Dalam konteks ini, analisis yang lebih mendalam terhadap pendekatan dakwah Gus Baha dalam mengangkat isu-isu toleransi beragama menjadi esensial untuk memahami bagaimana dakwah di era digital dapat lebih efektif dalam membangun pemahaman, sikap, dan tindakan yang mendukung kerukunan antarumat beragama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Wacana Toleransi Beragama dalam Dakwah Gus Baha (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk di *Channel* YouTube Santri Gayeng).”**

B. Penegasan Istilah

1. Wacana

Wacana adalah serangkaian tuturan yang lengkap dalam suatu proses komunikasi yang teratur dan sistematis, yang mengungkapkan gagasan, konsep, atau dampak yang terbentuk dalam suatu konteks spesifik. Wacana merupakan suatu analisis yang digunakan untuk membongkar maksud dan makna tertentu yang mana di dalamnya terdapat tiga sudut pandang mengenai bahasa. Sudut pandang tersebut, yakni bahasa sebagai jembatan manusia dalam berinteraksi, subjek sebagai

faktor sentral dan hubungan sosial, serta bahasa sebagai representasi yang berperan dalam membentuk suatu subjek tertentu. Dari ketiga sudut pandang bahasa tersebut, wacana dapat menjelaskan dengan rinci pesan apa yang terkandung dalam teks atau dialog yang dimaksud.¹⁰

2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap menghargai perbedaan keyakinan dan mendukung kebebasan untuk memeluk dan menerapkan agama atau keyakinan kepada setiap individu baik dalam ruang pribadi atau umum. Toleransi beragama tidak mengaburkan batas antar satu sama lain. Toleransi beragama melibatkan hidup bersama secara toleran dalam masyarakat yang menghormati dan menghargai keragaman keyakinan agama.

3. Dakwah

Kata dakwah memiliki makna yang kaya dan luas. Secara harfiah, dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, atau bahkan permohonan (doa). Dalam konteks terminologi, berbagai pandangan muncul tentang definisi “dakwah”. Misalnya, menurut Ya’qub, dakwah adalah proses mengajak umat manusia dengan bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sementara itu, menurut Anshari, dakwah mencakup segala aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam dalam usaha untuk mengubah situasi menuju keadaan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dengan dilandasi kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun Allah SWT.

4. Channel YouTube Santri Gayeng

Channel YouTube Santri Gayeng merupakan sebuah saluran dakwah di platform media sosial YouTube yang mengunggah video-video dakwah seperti dakwah atau kajian Gus Baha dan dai-dai lainnya. *Channel* YouTube tersebut dikelola oleh sekelompok admin yang melabli

¹⁰ Subur Ismail, “Analisis Wacana Krisis Alternatif Menganalisis Wacana,” *Jurnal Bahasa Unmed*, 2008, 2.

kelompoknya sebagai santi Mbah Moen, alumni Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah **bagaimana wacana toleransi beragama dalam dakwah Gus Baha berdasarkan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk di *channel* YouTube Santri Gayeng?**

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana **wacana toleransi beragama dalam dakwah Gus Baha berdasarkan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk di *channel* YouTube Santri Gayeng.**

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi kampus UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur kepastakaan dan pengetahuan khususnya dalam bidang dakwah dan komunikasi.
- 2) Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai analisis wacana terhadap toleransi beragama dalam dakwah Gus Baha di *channel* YouTube Santri Gayeng.
- 3) Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema penelitian yang sama.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan sebagai pembelajaran

serta pemahaman mengenai analisis wacana terhadap toleransi beragama dalam dakwah Gus Baha di *channel* YouTube Santri Gayeng.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menghindari adanya kesamaan atau plagiasi dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka juga bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang penulis gunakan di antaranya:

Pertama, skripsi berjudul “Analisis Wacana Pesan Toleransi Pada Tayangan Program Muslim Travelers dalam *channel* YouTube “Netmediatama”, yang ditulis oleh Putri Magalena mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga¹¹. Skripsi ini membahas tentang manfaat positif media sosial YouTube melalui program Muslim Travelers di *channel* YouTube Netmediatama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pesan-pesan terkait toleransi beragama yang terdapat dalam program Muslim Travelers di *channel* YouTube Netmediatama. Dari hasil analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pesan-pesan yang mendorong toleransi beragama dalam empat episode program Muslim Travelers, seperti "Pejuang Dakwah di Negeri Indah" di Auckland, Selandia Baru, "Paduan Wisata Kuliner Halal di Seoul, Korea Selatan", "Toleransi Umat Beragama di Vatikan & Roma, Italia", dan "Wisata Muslim di Prefektur Mie". Meskipun mayoritas masyarakat di negara-negara tersebut menganut agama selain Islam, mereka mampu menunjukkan sikap toleransi yang baik dengan menerima perbedaan keyakinan atau agama, menghargai satu sama lain, dan bersikap saling membantu.

Persamaan antara skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian terhadap pesan-pesan toleransi beragama yang disampaikan

¹¹ P MAGALENA, “Analisis Wacana Pesan Toleransi Pada Tayangan Program” Muslim Travelers” Dalam *Channel* Youtube Netmediatama” (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021).

melalui media sosial, dalam hal ini, YouTube. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan metodologi pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk mengetahui bagaimana wacana ingin dikembangkan oleh suatu individu atau kelompok. Namun yang membedakan keduanya yakni objek penelitiannya, di mana penelitian yang dilakukan Putri Magalena meneliti sebuah program Muslim Travelers di *Channel* YouTube Netmediatama sementara penulis meneliti pesan dakwah Gus Baha di *Channel* YouTube Santri Gayeng.

Kedua, jurnal berjudul "Analisis Wacana Kritis Video YouTube 'Presiden Seumur Hidup' di Akun Cak Nun.com" milik Hikmah Jurnal dari IAIN Surakarta yang ditulis oleh Riyan Gunawan dan Ahmad Choirul Rofiq¹², penelitian ini tidak hanya membatasi diri pada analisis teks semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kognisi sosial dari pemilik akun tersebut serta konteks sosial yang tengah berkembang dalam masyarakat saat itu. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang memungkinkan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi secara menyeluruh, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yakni pada metode analisis wacana kritis yang digunakan dalam keduanya. Dalam jurnal tersebut, analisis wacana kritis digunakan untuk mengurai makna-makna tersembunyi yang disajikan dalam video YouTube "Presiden Seumur Hidup" di akun CakNun.Com. Yang membedakan kedua penelitian ini hanya terletak pada objek penelitiannya.

Ketiga, jurnal berjudul "Analisis Pesan Dakwah Toleransi Di Akun Instagram 'Berbeda Tapi Bersama' Episode 8" oleh Putri Isma Indriyani mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta¹³. Jurnal ini mengarah untuk

¹² Riyan Gunawan and Ahmad Choirul Rofiq, "Analisis Wacana Kritis Video YouTube 'Presiden Seumur Hidup' Di Akun CakNun.Com," *Hikmah* 16, no. 2 (2023): 297–320.

¹³ Putri Isma Indriyani, "Analisis Pesan Dakwah Toleransi Di Akun Instagram Berbeda Tapi Bersama Episode 8," *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 13, no. 1 (2023).

menganalisis lebih dalam pesan-pesan dakwah toleransi yang terdapat dalam akun Instagram "Berbeda Tapi Bersama" melalui simbol-simbol yang terkandung dalam video tersebut sehingga dapat memahami makna pesan yang ingin disampaikan dengan lebih mendalam.

Persamaan antara kedua penelitian tersebut membahas tentang upaya dakwah dan penyebaran pesan-pesan toleransi beragama melalui media sosial, baik Instagram maupun YouTube. Meskipun fokusnya berbeda, yaitu Instagram untuk penelitian pertama dan YouTube untuk penelitian ini, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyebarkan pesan-pesan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Perbedaan penelitian milik Putri Isma Indriyani dan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Keempat, skripsi berjudul *Personal Branding* Dakwah Gus Baha oleh Tuti Amelia mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dari penelitian ini, dapat dihasilkan kesimpulan bahwa Gus Baha merupakan seorang dai yang terkenal dan fenomenal dengan *personal branding* yang diciptakan oleh fandumnya.¹⁴

Persamaan antara penelitian milik Tuti Amelia dan penelitian ini adalah subjek penelitiannya yakni Gus Baha. Namun bedanya, penelitian milik Tuti Amelia berfokus untuk mengetahui bagaimana *personal branding* dakwah yang dilakukan Gus Baha di media sosial sementara penelitian ini berfokus untuk menganalisis wacana toleransi beragama dalam dakwah Gus Baha di media sosial. Metodologi yang digunakan dalam kedua penelitian ini juga sama yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Kelima, jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam SYIAR Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang ditulis oleh Muhammad Qori Qordofa dan Muhammad As'ad yang berjudul "Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'udidin Nursalim (Gus Baha) melalui *channel* Santri Gayeng di Media

¹⁴ T Amelia, "*Personal Branding* Dakwah Gus Baha" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2021).

YouTube” tahun 2022.¹⁵ Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah dalam menyampaikan ceramahnya ada tiga, yakni metode *hikmah*, metode *al-maudzah al-hasanah*, dan metode *al-mujadalah al-ahsan*. Gaya retorika yang digunakan oleh Gus Baha pun ada tiga, yaitu monologika, dialogika, dan pembinaan.

Kedua penelitian ini sama-sama meneliti dakwah Gus Baha di *channel* YouTube Santri Gayeng. Sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, Muhammad Qori Qordofa dan Muhammad As’ad meneliti metode dakwah yang digunakan Gus Baha dalam menyampaikan dakwahnya dalam *channel* YouTube Santri Gayeng sedangkan penelitian ini hanya meneliti satu tema spesifik yakni toleransi beragama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian berisi kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Penelitian Terdahulu serta Sistematika Penelitian. Bab ini menguraikan langkah awal atau pendahuluan mulai dari alasan memilih penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika penelitian.

Bab I Landasan Teori, pada bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan tema penelitian yang dibahas yaitu meliputi pengertian toleransi beragama, pengertian dakwah, biografi singkat K.H. Ahmad Bahaudidin Nursalim (Gus Baha), pengertian media sosial YouTube, dan pengertian analisis wacana.

Bab II Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan langkah-langkah yang digunakan dalam mendapatkan, mengolah serta menganalisis secara ilmiah

¹⁵ Muhammad Qori Qordofa and Muhamad As’ad, “Metode Dakwah KH. Ahmad Baha’udidin Nursalim (Gus Baha) melalui *Channel* Santri Gayeng Di Media YouTube,” SYIAR *jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.52>.

data yang telah diperoleh. Bab ini terdiri dari dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data, bab ini berisi penyajian data yang menguraikan bagaimana analisis wacana toleransi beragama dalam dakwah Gus Baha di *channel* YouTube Santri Gayeng.

Bab V Penutup, bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Toleransi Beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris "*tolerance*" atau dari bahasa Latin "*tolerantia*."¹⁶ Dalam bahasa Arab, istilah toleransi disebut dengan istilah *tasamuh*, yang berarti mengizinkan, saling memudahkan, saling menghormati, ramah, dan lapang dada. A. Zaki Badawiy menjelaskan *tasamuh* adalah pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam meskipun tidak sependapat dengannya.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kata "*kerukunan*" memiliki arti "hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan kesepakatan untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran." Kata "*kerukunan*" sendiri sarat dengan makna yang mencerminkan nilai-nilai "baik" dan "damai". Pada intinya, *kerukunan* berarti hidup bersama dalam masyarakat dengan adanya kesatuan hati dan kesepakatan untuk menghindari perselisihan dan pertengkaran. Dengan pemaknaan ini sebagai pegangan, "*kerukunan*" menjadi sesuatu yang ideal dan sangat diidamkan oleh masyarakat manusia.¹⁸

Kerukunan mencerminkan keharmonisan yang tercipta ketika setiap individu dalam masyarakat bersedia untuk hidup dalam kebersamaan, mengesampingkan perbedaan, dan berkomitmen untuk menjaga kedamaian serta menghindari konflik. Dalam *kerukunan*, terdapat unsur penting seperti toleransi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keberadaan

¹⁶ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40, <http://journal.uinsgd.ac.d/index.php/Religious>.

¹⁷ Afriani Afriani, Azza Najmia, and Nada Mauila, "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 75–82, <https://doi.org/10.47498/bashair.v22.892>.

¹⁸ Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam."

kerukunan ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang kondusif bagi semua pihak untuk hidup secara harmonis dan produktif.

Secara umum, toleransi berarti sikap terbuka, penuh pengertian, sukarela, dan lembut. UNESCO mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan perbedaan karakter manusia. Toleransi harus ditopang oleh wawasan yang luas, keterbukaan, dialog, serta kebebasan berpikir dan beragama. Singkatnya, toleransi adalah sikap positif yang menghargai orang lain dalam upaya menghormati hak asasi manusia.¹⁹

Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai yang mencakup berbagai aspek keyakinan individu, terutama yang berhubungan dengan akidah atau konsep ketuhanan yang dianut oleh seseorang. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu harus diberikan kebebasan sepenuhnya untuk meyakini, memilih, dan memeluk agama sesuai dengan keyakinan pribadinya. Selain itu, penting bagi setiap orang untuk menghormati dan menghargai pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang dianut atau diyakini oleh orang lain. Dengan kata lain, toleransi beragama tidak hanya berarti membiarkan orang lain memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi juga mencakup penghormatan yang mendalam terhadap cara mereka menjalankan ibadah dan keyakinan mereka.²⁰

Dalam konteks ini, toleransi beragama melibatkan pengakuan atas hak individu untuk memilih jalan spiritualnya sendiri tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Hal ini mencakup pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan dalam keyakinan dan praktik beragama, serta sikap terbuka dan menghargai terhadap beragam tradisi keagamaan. Toleransi beragama juga menuntut adanya dialog antarumat beragama untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Selain itu, toleransi beragama mendorong lingkungan di mana keberagaman keyakinan dapat tumbuh subur dan individu-individu dapat hidup berdampingan secara harmonis. Ini memerlukan adanya pendidikan dan

¹⁹ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural."

²⁰ Casram.

penyadaran akan pentingnya menghormati kebebasan beragama serta menciptakan budaya saling menghormati dan menghargai di tengah-tengah perbedaan. Dengan demikian, toleransi beragama menjadi landasan penting bagi terciptanya masyarakat yang damai, inklusif, dan adil bagi semua anggota komunitas, tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka.

Jika dihubungkan dengan masalah agama maka yang dimaksud dengan toleransi beragama adalah sikap menghargai perbedaan keyakinan dan mendukung kebebasan untuk memeluk dan menerapkan agama atau keyakinan kepada setiap individu baik dalam ruang pribadi atau umum. Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka untuk mengikuti agamanya serta tidak mencampuri urusan agama masing-masing.²¹

Secara singkat, toleransi adalah sikap menghargai perbedaan pendirian, kepercayaan atau kebiasaan orang lain. Sikap toleransi ini diperlukan untuk mencegah terjadinya konflik dan menjaga kerukunan antar sesama.

Tujuan dari toleransi beragama adalah menciptakan lingkungan sosial di mana individu dan kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda dapat hidup bersama secara damai, menghormati satu sama lain, dan bekerja sama dalam kerangka persamaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Toleransi merupakan landasan yang tak tergantikan dalam menggapai kedamaian dan harmoni di tengah masyarakat. Ketika kita memeluk sikap toleransi, bukan hanya menciptakan suasana yang tenang dan damai, tetapi juga membuka jalan bagi kebersamaan yang erat dan rasa saling peduli yang tulus. Dengan menghargai perbedaan dan mengadopsi sikap inklusif, kita membentuk fondasi yang kokoh untuk kehidupan yang sejahtera bagi semua individu. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam budi pekerti dan tindakan mereka sehari-hari.

Toleransi yang mengutamakan kebersamaan tidak berarti mengorbankan keyakinan seseorang. Menurut Maulana Muhammad Ali,

²¹ Dwi Ananta devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Pamulrasah, 2009).

keyakinan terhadap Tuhan tidak boleh diabaikan. Melalui ibadah, orang dapat membangun hubungan dengan Tuhan melalui keyakinan ini dan ajaran yang mereka terima. Karena praktik ibadah yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan setiap agama, peleburan ibadah menjadi satu tidaklah mungkin. Ini menunjukkan bahwa setiap orang berhak untuk mempertahankan keyakinannya terhadap Tuhan tanpa terpengaruh oleh keyakinan orang lain. Di Indonesia, yang memiliki enam agama yang diakui secara resmi, Tuhan yang dipercaya oleh orang-orang juga berbeda. Kesimpulannya adalah bahwa toleransi tidak berarti menghapus perbedaan keyakinan; itu berarti menghormati dan mempertahankan keragaman keyakinan.

Toleransi beragama tidak berarti mengaburkan batas antara agama satu sama lain. Sebaliknya, itu berarti hidup bersama dengan cara yang toleran dalam masyarakat di mana tradisi keagamaan masing-masing orang disatukan untuk menghormati keragaman dan menghormati sistem keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi beragama menjadi pokok perwujudan kerukunan di masyarakat apabila dijalankan dengan langkah-langkah, seperti melakukan dialog antarumat beragama dan adanya kerjasama kemasyarakatan.²² Dialog antar umat beragama adalah kunci penting untuk menciptakan toleransi dan kedamaian dalam masyarakat. Melalui dialog, diharapkan setiap individu dari berbagai agama akan terbuka terhadap pandangan yang berbeda sambil tetap kokoh pada keyakinan mereka sendiri. Dialog ini bertujuan untuk membawa kesadaran bahwa perbedaan tidak selalu menghasilkan konflik atau permusuhan, melainkan bisa menjadi landasan untuk memperkuat kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Melalui upaya kerjasama dalam berbagai aspek sosial dan masyarakat, serta kesadaran akan saling ketergantungan, keakraban, persaudaraan, dan penghormatan antar umat beragama, kita dapat membangun dan menguatkan hubungan yang harmonis. Dengan demikian, ketika dihadapkan pada berbagai

²² Kurnia Irianti. *Analisis Wacana Mengenai Toleransi Beragama dalam SKH Umum Kompas Edisi Tahun 2010*. Skripsi. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) 14.

tantangan yang berhubungan dengan perbedaan agama dan keyakinan, kita akan mampu mengatasi mereka dengan bijaksana. Hal ini akan membawa kita menuju sikap toleransi yang menghormati keberagaman dan perbedaan yang ada.

Adapun unsur-unsur toleransi beragama antara lain:²³

1. Mengakui hak setiap orang

Sikap mental yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih bagaimana mereka bertindak dan bagaimana nasib mereka. Namun, sikap ini terbatas pada pengakuan atas perilaku yang dilakukan tanpa melanggar hak orang lain.

2. Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati dan membiarkan setiap pemeluk agama untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa adanya gangguan dan paksaan baik kepada orang lain maupun keluarga.

3. Setuju akan perbedaan (*agree in disagreement*)

Dalam konteks agama, akan ada banyak hal yang tidak dapat disetujui, sehingga sikap yang dapat dimiliki adalah kemampuannya untuk menyetujui perbedaan yang tidak dapat dipersamakan.

4. Saling mengerti, dan

Untuk membangun suasana yang kondusif dan saling menghargai antar pemeluk agama, sikap saling mengerti sangat penting. Ini juga akan menciptakan suasana damai dan sejahtera dalam komunitas yang beragam.

5. Kesadaran dan kejujuran.

Kesadaran jiwa tentang fakta keragaman dan perbedaan akan memotivasi seseorang untuk berperilaku dan berinteraksi dengan orang yang berbeda dengan dirinya secara jujur. Jika setiap orang mengadopsi

²³ Fitri Yalni and Faisal Faisal, "Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten YouTube Gita Savitri Devi," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 141–52, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v22.3413>.

sikap ini, bersama dengan elemen lainnya, maka akan tercipta masyarakat yang tertib, tentram, dan damai.

B. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah memiliki asal-usul dari Bahasa Arab, yaitu *da'a yad'u da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, atau mengundang. Dalam konteks etimologis, konsep dakwah dapat dipahami sebagai sebuah ajakan atau seruan kepada kebaikan yang berasal dari Allah SWT dan Rasulullah, serta dipraktikkan oleh orang-orang yang telah beriman dan beramal saleh.²⁴

Kata dakwah memiliki makna yang kaya dan luas. Secara harfiah, dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, atau bahkan permohonan (doa). Dalam konteks terminologi, berbagai pandangan muncul tentang definisi "dakwah". Misalnya, menurut Ya'qub,²⁵ dakwah adalah proses mengajak umat manusia dengan bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Sementara itu, menurut Anshari,²⁶ dakwah mencakup segala aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam dalam usaha untuk mengubah situasi menuju keadaan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dengan dilandasi kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun Allah SWT.

Syekh Ali Machfud dalam bukunya yang berjudul "Hidayatul Mursyidin" memberikan pemaknaan tentang dakwah sebagai suatu usaha untuk memberikan dorongan kepada manusia agar mereka mau melakukan berbagai kebajikan dan mematuhi semua perintah Allah. Menurut beliau, dakwah tidak hanya sekadar mengajak orang untuk melakukan kebaikan, tetapi juga mencakup upaya untuk menjauhkan mereka dari perilaku buruk dan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Tujuan utama dari

²⁴ A Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam : Teknik Da'wah Dan Leadership Hamzah Ya'qub* (Bandung: Diponegoro, 1981).

²⁶ Hanafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).

dakwah, seperti yang dijelaskan oleh Syekh Ali Machfud, adalah untuk membantu manusia menemukan kebahagiaan sejati, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.²⁷

Suhandang menyatakan bahwa istilah dakwah Islamiyah dalam kacamata komunikasi dapat diartikan sebagai mengkomunikasikan ajaran Islam yang berarti mengajak dan mengundang semua umat manusia untuk menganut ajaran Islam, memberikan pengetahuan tentang pentingnya amar ma'ruf dan nahi munkar untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan ketetapan Allah SWT di mana menolak akan mendapat siksa dan beriman akan dianugerahi pahala.²⁸

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi:

a. Subjek dakwah (*Da'i*)

Dai adalah individu yang bertugas menyampaikan dakwah. Tugas ini dapat dilakukan melalui lisan, tulisan, atau tindakan nyata, baik secara individu, berkelompok, atau melalui organisasi dan lembaga.²⁹

b. Objek dakwah (*Mad'u*)

Mad'u adalah penerima dakwah. Mereka bisa merupakan individu atau kelompok, Muslim atau non-Muslim, singkatnya, seluruh umat manusia.

c. Materi dakwah (*Madidah Al-Da'wah*)

Materi dakwah adalah pesan yang mengandung ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, sesuai dengan isi *Kitabullah* (Al-Qur'an) dan Sunah Rasulullah.³⁰

²⁷ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, and Susyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, Metode Dakwah*, 2017, <http://digilib.uin-suka.ac.id/d/eprint/29320>.

²⁸ Suhandang, *Ilmu Dakwah (Perspektif Komunikasi)* (Rosda, 2013).

²⁹ Sukayat Tata, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Simbiosis Rekatama Media, 2019).

³⁰ Tata.

d. Media dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah adalah alat yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan pesan dakwah, sehingga dapat diterima dan dipahami oleh *mad'u*. Media dakwah dibagi menjadi enam jenis:³¹

- 1) Lisan: kegiatan dakwah melalui komunikasi lisan seperti khutbah, nasehat, pidato, dan ceramah.
- 2) Tulisan: aktivitas dakwah yang dilakukan melalui tulisan seperti buku, majalah, koran, pengumuman, esai, dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan: media ini mencakup kegiatan dakwah dalam bentuk visual seperti gambar, lukisan, foto, film, cerita bergambar, dan sebagainya.
- 4) Audio Visual: metode ini digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang dapat merangsang indera penglihatan dan pendengaran. Dakwah melalui media ini disampaikan melalui televisi dan berbagai jenis media elektronik lainnya.
- 5) Akhlak: perilaku atau tindakan sehari-hari yang baik dapat menjadi media dakwah. Tindakan ini tidak hanya menjauhkan orang lain dari perbuatan buruk tetapi juga mendorong mereka untuk berbuat kebaikan.
- 6) Budaya: salah satu media dakwah yang terbukti efektif dalam kehidupan bermasyarakat adalah budaya, contohnya wayang, yang telah lama digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif.

e. Efek dakwah

Efek dakwah adalah perubahan yang terjadi pada penerima dakwah (*mad'u*) dalam hal pemikiran, perasaan, dan pencapaian mereka, baik sebelum maupun sesudah menerima pesan dari dai. Dengan kata lain, efek ini mengacu pada perubahan atau peningkatan

³¹ Ahmad Zuhdi, *Dakwah sebagai Ilmu Dan Prespektif Masa Depan* (Alfabeta, 2016).

keyakinan terhadap suatu ilmu, perilaku, dan tindakan seseorang sebagai hasil dari menerima pesan dakwah.³²

f. Metode Dakwah (*Thariqah Al-Dakwah*)

Metode dakwah adalah pendekatan khusus yang digunakan oleh seorang dai (komunikator) dalam menyampaikan pesan kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan yang bermanfaat dan penuh kasih sayang.³³ Seperti yang dikatakan Allah dalam Al-qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Beliaulah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Beliau (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

C. Media Sosial YouTube Sebagai Media Dakwah

Penggunaan internet sebagai sarana untuk dakwah bukanlah hal yang baru, namun internet juga membuka berbagai peluang baru munculnya gerakan dan aktivisme dakwah. Internet dengan cakupan yang luas dan jangkauan globalnya, tidak hanya dilihat sebagai media untuk aktivitas dakwah, seperti menyebarkan berbagai informasi keislaman melalui situs web, blog, media sosial atau platform lainnya, tetapi juga telah menjadi suatu lingkungan baru yang signifikan di mana umat Islam dapat membentuk identitas mereka sendiri.

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna melakukan banyak aktivitas sosial, seperti berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi dalam bentuk tulisan, foto, atau video. Semua orang yang

³² Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997).

³³ Munir M, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009).

mengakses konten yang di-*posting* dapat mengaksesnya secara *online* kapan pun mereka mau.

Media sosial sebagai alat dakwah memiliki beberapa keuntungan. Pertama, tidak ada batasan waktu atau ruang. Semua orang di seluruh dunia dapat mengakses internet kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, konten dakwah dapat diakses oleh orang-orang di seluruh dunia tanpa terkendala jarak atau waktu.³⁴ Kedua, dakwah menjadi lebih beragam. Selain dari tulisan, para pelaku dakwah di media sosial dapat menciptakan materi dakwah dalam berbagai bentuk seperti gambar, audio, video, *e-book*, sehingga pengguna media sosial dapat memilih jenis materi dakwah yang sesuai dengan preferensi mereka. Ketiga, jumlah pengguna internet terus meningkat. Dengan pertumbuhan pengguna internet yang terus berlanjut, hal ini menjadi kabar baik bagi para pelaku dakwah di media sosial karena semakin banyaknya pengguna internet juga berarti semakin banyak objek dakwah di media sosial. Keempat, menghemat biaya dan tenaga.

Menurut klasifikasi Kaplan dan Haenlein³⁵, media sosial dapat dibagi menjadi enam kategori. Pertama, *Collaboration Project*, yang merupakan situs yang memberikan izin kepada pengguna untuk mengubah, menambah, atau mengurangi konten yang ada di dalamnya, seperti contohnya situs Wikipedia. Kedua, *Blog* dan *Microblog*, yang berfungsi sebagai tempat untuk mendokumentasikan catatan pribadi pengguna dalam bentuk tulisan, seperti yang tersedia di platform seperti *wordpress.com*, *kompasiana.com*, dan lainnya. Ketiga, *Content Share*, yaitu situs yang memfasilitasi pengguna untuk berbagi konten dalam berbagai format, seperti video, gambar, dan teks, seperti yang ditawarkan oleh situs seperti *vimeo.com* dan *slideshare.com*. Keempat, *Social Networks Site*, yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan terhubung satu sama lain, dengan berbagi foto, teks, dan informasi pribadi, seperti pada platform seperti *friendster.com* dan *facebook.com*. Kelima,

³⁴ Pardianto, "Meneguhkan Dakwah Melalui New Media", (Jurnal Komunikasi Islam Vol.03, 01 Juni 2013), 33.

³⁵ Andres Kaplan & Michael Haenlein. *User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media*, Business Horizons. 2010.

Virtual Game World, yang merupakan situs yang menciptakan dunia digital dalam bentuk avatar di mana pengguna dapat berinteraksi, contohnya adalah game Minecraft. Dan keenam, *Virtual Social World*, yang mereplika kehidupan manusia dalam dunia digital, memungkinkan pengguna untuk berinteraksi seperti dalam kehidupan nyata, seperti yang dapat ditemukan dalam situs seperti Second Life.com.

Salah satu media sosial yang kerap digunakan sebagai media dakwah yaitu YouTube. YouTube merupakan jenis perusahaan yang bergerak dalam dunia digital sosial media. Aplikasi ini mengumpulkan beragam *user generated content* yang dapat memuat dan menampung ribuan bahkan jutaan konten berupa vlog video, video *educated*, film-film pendek, episode televisi, berisi juga ratusan film *full-length* yang melayani lebih dari dua milyar video dalam satu hari. Hal ini telah mengungguli beberapa aplikasi video *online* saat ini. YouTube merupakan situs yang dapat digunakan untuk mengunggah, menonton dan membagikan video.

YouTube didirikan pada bulan Februari 2005 oleh tiga mantan karyawan PayPal: Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Motivasi untuk membuat YouTube timbul dari kesulitan mereka dalam menemukan video daring dari acara-acara besar seperti Super Bowl pada saat itu. Peluncuran situs ini dilakukan pada bulan April 2005 dengan video pertama berjudul "Me at the zoo", yang diunggah oleh salah satu pendirinya, Jawed Karim.³⁶

Dalam waktu singkat, YouTube meraih popularitas karena memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video tanpa biaya. Kemudahan penggunaan platform ini, serta kemampuannya untuk memberikan akses kepada siapa saja untuk menjadi pembuat konten, membuatnya menjadi fenomena global.

Google mengambil alih YouTube pada bulan November 2006 dengan harga \$1,65 miliar. Sejak saat itu, YouTube terus berkembang dan menjadi salah satu situs web terbesar di dunia, dengan miliaran pengguna aktif setiap

³⁶ <https://tis1.itbi.ac.id/sejarah-youtube-dan-mengenal-pendiri-youtube-platform-berbagi-video-terbesar-di-dunia/> diakses pada 3 Juni 2024

bulannya. Platform ini telah menjadi pusat bagi berbagai jenis konten, termasuk video hiburan dan pendidikan, serta telah memiliki pengaruh besar terhadap budaya populer dan cara kita mengonsumsi konten digital secara luas.

D. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

1. Analisis Wacana

Eriyanto menjelaskan bahwa analisis wacana menyelidiki makna yang tersembunyi dari suatu teks melalui bentuk struktur kebahasaannya. Peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan, oleh karenanya disebut analisis wacana. Kalimat yang disampaikan oleh seseorang tidak bisa dimanipulasi sesukanya.³⁷

Analisis wacana adalah bidang penelitian yang mendalami struktur pesan dalam proses komunikasi, atau dengan kata lain, merupakan eksplorasi tentang fungsi-fungsi bahasa (pragmatik). Dibandingkan dengan analisis linguistik, analisis wacana tidak hanya terbatas pada pemeriksaan aspek-aspek tekstual semata, melainkan juga memperhatikan konteks dan tahapan produksi suatu teks. Ini berarti bahwa analisis wacana tidak hanya memeriksa bagaimana teks disusun secara linguistik, tetapi juga menelaah latar belakang sosial, budaya, dan proses kognitif yang terlibat dalam pembuatan teks tersebut.³⁸

Syamsudidin menyebutkan ciri-ciri dan sifat analisis wacana, antara lain:³⁹

- a) Analisis wacana menyelidiki kaidah pemakaian bahasa dalam masyarakat (*rule of use*).
- b) Analisis wacana adalah usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.
- c) Analisis wacana yaitu sebuah pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Analisis Media* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011).

³⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* Alex Sobur (Bandung: Rosdakarya, 2009).

³⁹ Syamsyudin A. R., *Studi Wacana: Teori, Analisis, Pengajaran* (FPBS KP, 1992).

- d) Analisis wacana bersangkutan dengan pemahaman bahasa dalam tindak bahasa (*what is said from what is done*).
- e) Analisis wacana ditujukan pada masalah pemakaian bahasa secara fungsional (*functional use of language*).

2. Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis, bahasa tidak hanya dianalisis dari segi kebahasaannya tetapi juga dari segi konteksnya untuk tujuan dan praktik tertentu.⁴⁰ Pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) adalah suatu metode analisis yang menyoroti keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial dalam wacana. Pendekatan ini menggali lebih dalam tentang bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang digunakan untuk memengaruhi dan membentuk realitas sosial.

Dalam analisis wacana kritis, terdapat fokus yang sangat kuat pada kritis terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh bahasa. Hal ini melibatkan pengungkapan cara di mana bahasa digunakan untuk menegakkan dan memperkuat hierarki kekuasaan di masyarakat. Di samping itu, pendekatan ini juga mengupas ideologi yang tertanam dalam bahasa dan wacana. Ideologi tersebut dapat tercermin dalam struktur bahasa dan penggunaan kata-kata yang digunakan dalam teks, serta memengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan dipahami.

Eriyanto mengemukakan analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik, antara lain:⁴¹

a) Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan atau aksi. Dengan kata lain wacana dapat diasosiasikan sebagai sebuah interaksi. Dalam pemahaman ini, wacana dipandang menjadi dua hal, yakni sebagai sesuatu yang bertujuan dan diekspresikan dengan sadar dan terkontrol.

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Analisis Media* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011), 6.

⁴¹ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Analisis Media* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011), 8-14

b) Konteks

Konteks sangat dipertimbangkan di dalam analisis wacana kritis misalnya seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Meskipun demikian, konteks tidak selalu dimasukkan ke dalam analisis, hanya konteks yang relevan dan berpengaruh terhadap produksi wacana. Van Dijk menegaskan wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

c) Historis

Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami teks adalah menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu. Untuk dapat melakukan analisis wacana perlu dilakukan tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa memakai Bahasa seperti itu, dan lain sebagainya.

d) Kekuasaan

Kekuasaan dalam wacana diperlukan untuk mengetahui apa yang disebut sebagai kontrol. Bentuk kontrol dalam wacana sangat bermacam-macam, bisa berupa kontrol terhadap konteks juga bisa diwujudkan untuk mengontrol struktur wacana.

e) Ideologi

Ideologi merupakan salah satu konsep vital dalam analisis wacana kritis. Hal ini karena teks, percakapan dan lainnya merupakan perwujudan dari praktik ideologi tertentu.

Pendekatan utama dalam analisis wacana kritis dikemukakan sebagai berikut:⁴²

a) Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*)

Fokus pendekatan analisis ini adalah menghubungkan bahasa dengan ideologi.

⁴² Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Analisis Media* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011) 15-20.

b) Analisis Wacana Pendekatan Prancis (*France Discourse Analysis*).

Pendekatan ini juga dipengaruhi oleh teori ideologi Althusser dan wacana Foucault. Pecheux berpendapat bahwa ideologi dan bahasa menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu. Dia berfokus pada bagaimana ideologi membentuk wacana, yang menentukan posisi seseorang sebagai subjek dalam konteks tertentu.

c) Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*).

Socio Cognitive Approach berpusat pada kognisi sosial sebagai komponen penting yang memengaruhi struktur wacana. Menurut Van Dijk, suatu wacana dapat mengandung kognisi sosial yang rasis terhadap suatu kelompok, mengandung bias, prasangka, dan misrepresentasi, dan lainnya yang harus dikaji melalui pandangan sejarah.

d) Pendekatan Perubahan Sosial (*Sociocultural Change Approach*).

Fairclough mengusulkan model ini yang dikenal sebagai Pendekatan Perubahan Sosial. Dalam pendekatan ini, dia dipengaruhi secara signifikan oleh pemikiran Julia Kristeva dan Mikhail Bakhtin terutama dalam konteks intertekstualitas. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis wacana dan perubahan sosial dengan melihat bahasa sebagai refleksi dari praktik sosial.

e) Pendekatan Wacana Sejarah (*Discourse Historical Approach*).

Ruth Wodak bersama dengan sekelompok pengajar di Vienna berperan sebagai pengembang analisis wacana ini. Mereka terinspirasi banyak oleh pemikiran Jurgen Habermas. Menurut mereka, *Discourse Historical Approaches* ini perlu memperhitungkan konteks sejarah agar dapat memahami bagaimana suatu wacana berkembang dalam suatu kelompok tertentu.

Pendekatan analisis wacana kritis juga mempertimbangkan pentingnya konteks sosial dan politik dalam memahami wacana. Ini termasuk mempertimbangkan latar belakang budaya, nilai, dan norma yang memengaruhi produksi dan interpretasi teks. Dalam hal ini, analisis

tidak hanya berfokus pada apa yang dinyatakan dalam teks, tetapi juga pada apa yang tidak diungkapkan atau diabaikan.

Selain itu, analisis wacana kritis menempatkan perhatian khusus pada kritik terhadap dominasi dan penindasan yang tercermin dalam wacana. Ini mencakup pengidentifikasian dan penelusuran stereotip, bias, dan pemosisian yang merugikan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Pendekatan ini juga mengusulkan peran bahasa dalam menciptakan pembebasan dan perubahan sosial, mengajukan alternatif naratif yang membangun solidaritas dan mempromosikan keadilan.

Keseluruhan, pendekatan analisis wacana kritis tidak hanya memahami bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial dalam masyarakat. Ini adalah alat yang sangat kuat dalam membedah, mengkritisi, dan mempromosikan perubahan sosial yang positif.

Menurut Van Dijk dalam Eriyanto analisis wacana kritis menekankan pengamatan terhadap kekuasaan dan ketidaksetaraan yang terwujud dalam fenomena sosial.⁴³ Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk menyelidiki wacana terkait dengan berbagai disiplin ilmu, seperti politik, ras, gender, hegemoni, budaya, dan kelas sosial. Lingkup penelitian ini berpusat pada prinsip-prinsip analisis wacana kritis, yang meliputi aspek tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Hal ini membedakan antara analisis wacana biasa dengan analisis wacana kritis.

3. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Analisis wacana kritis dari Teun Adrianus Van Dijk dilihat sebagai suatu sudut pandang yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu sosial, dan linguistik. Pendekatan multidisiplin ini menjadi krusial dalam upaya untuk menganalisis, menjelaskan, dan memberikan landasan teoritis yang memungkinkan kritik terhadap ketidakadilan atau diskriminasi yang muncul berdasarkan

⁴³ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Analisis Media* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011).

faktor gender, etnis, kelas sosial, agama, atau bahasa. Tujuan utama dari analisis wacana kritis ini adalah untuk mengungkap ideologi serta kepentingan yang tersembunyi di dalam wacana atau bahasa yang digunakan.⁴⁴

Mulyana menjelaskan bahwa Van Dijk mengemukakan tiga aspek utama atau bangunan dalam analisis wacana, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.⁴⁵ Menurut pandangan Van Dijk, inti dari analisis wacana adalah menyatukan ketiga dimensi tersebut menjadi satu kesatuan analisis yang utuh. Dimensi teks, yang merupakan fokus pertama, memperhatikan bagaimana struktur dan strategi wacana digunakan dalam suatu teks untuk menegaskan atau mengkomunikasikan tema tertentu dengan jelas. Analisis pada tingkat ini mengamati bagaimana teks disusun dan strategi wacana mana yang digunakan untuk menguatkan pesan yang ingin disampaikan.

Menurut Lestarini, Van Dijk menyajikan pandangan bahwa wacana merupakan konstruksi kompleks yang terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan yang saling mendukung satu sama lain. Van Dijk mengklasifikasikan struktur teks wacana ke dalam tiga tingkatan utama, dengan setiap tingkatan memiliki peranannya masing-masing.⁴⁶

Pertama, terdapat tingkatan struktur makro, yang mengacu pada makna umum dari sebuah teks yang dapat dipahami dengan memperhatikan topik yang diangkat. Tema wacana pada tingkat ini tidak hanya mencakup isi teks, tetapi juga mencakup aspek-aspek spesifik dari suatu peristiwa atau topik yang dibahas.

Kemudian, tingkat kedua adalah superstruktur, yang merujuk pada kerangka keseluruhan suatu teks, termasuk bagaimana struktur dan elemen-elemen wacana disusun dan terorganisir secara keseluruhan. Superstruktur mempertimbangkan susunan teks secara menyeluruh,

⁴⁴ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*, Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 77–78.

⁴⁵ Mulyana, *Metodologi Penelitian Wacana: Panduan Aplikatif Penelitian Wacana* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021).

⁴⁶ Noviana Dwi Lestarini, “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu Ojo Mudik Ciptaan Didi Kempot,” *batra* 7, no. 1 (2021): 1–10.

termasuk urutan kronologis, pengaturan paragraf, dan strategi retorika yang digunakan.

Terakhir, terdapat tingkat struktur mikro, yang berkaitan dengan makna wacana yang lebih terperinci yang dapat diamati melalui analisis kata, kalimat, proposisi, serta elemen-elemen lain seperti anak kalimat dan parafrase yang digunakan dalam teks tersebut. Tingkat ini melibatkan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap komponen bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan dalam wacana.

Tabel 1: Struktur Teks Wacana

<p>Struktur Makro</p> <p>Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.</p>
<p>Superstruktur</p> <p>Kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.</p>
<p>Struktur Mikro</p> <p>Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.</p>

(Sumber: Eriyanto)

Teun A. Van Dijk menyatakan bahwa dalam analisis wacana, ada sejumlah elemen yang penting⁴⁷:

a. Tematik

Tematik secara literal merujuk pada sesuatu yang telah ditempatkan atau disusun. Ini mencakup gagasan inti atau pokok dari sebuah teks. Van Dijk menganggap tema sebagai bagian dari tata aturan umum dalam pembentukan wacana, di mana sebuah teks mencerminkan pandangan umum yang koheren. Koherensi global ini mengacu pada bagian-bagian dalam teks yang saling mendukung untuk menyampaikan gagasan umum.

⁴⁷ Eriyanto, Analisis Wacana: *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS). 2006, 257.

b. Skematik

Setiap teks memiliki skema atau alur tertentu, mulai dari pendahuluan hingga akhir. Skema ini menunjukkan bagaimana teks disusun untuk membentuk kesatuan makna. Dalam berbagai konteks, seperti percakapan sehari-hari atau artikel ilmiah, skema ini dapat bervariasi tetapi biasanya mencakup tahap-tahap tertentu untuk menyusun informasi dengan urutan yang bermakna.

c. Semantik

Semantik menyoroti makna lokal dalam sebuah teks, yang dipengaruhi oleh konteks seperti latar belakang, detail, maksud, dan asumsi. Ini penting karena bahasa sering digunakan untuk memengaruhi opini publik atau menyampaikan pendapat. Wartawan menggunakan elemen semantik ini untuk membongkar dan mengungkap makna yang disampaikan dalam sebuah teks.

d. Sintaksis

Analisis sintaksis berkaitan dengan bagaimana kalimat disusun dan dipilih. Ini mencakup koherensi antarkalimat, penggunaan pengingkaran, bentuk kalimat, dan penggunaan kata ganti (konjungsi) yang semuanya memengaruhi makna kalimat.

e. Stilistik

Stilistik mengacu pada pemilihan kata-kata dalam sebuah teks untuk menyampaikan pesan. Ini tidak hanya memengaruhi cara pesan diterima, tetapi juga mencerminkan pemahaman seseorang terhadap fakta atau ideologi tertentu.

f. Retoris

Elemen retorik menyoroti cara pesan disampaikan, melalui penggunaan grafis, metafora, dan ekspresi. Ini termasuk dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pembaca.

Tabel 2: Elemen Analisis Teks Wacana

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam teks berita.	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita.	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita.	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

(Sumber Eriyanto)

Sementara itu, pada tingkat kognisi sosial, Van Dijk meneliti proses produksi teks, terutama dalam konteks berita, yang melibatkan kognisi individu dari para wartawan. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana pengetahuan, keyakinan, dan perspektif pribadi dari wartawan dapat mempengaruhi cara teks dibuat dan dipersepsikan. Van Dijk menjelaskan bahwa ada beberapa skema atau model, termasuk:

a. Skema person (*Person Schemas*)

Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memandang individu lain.

b. Skema diri (*Self Schemas*)

Skema ini mencakup bagaimana seseorang memandang dan memahami dirinya sendiri, serta bagaimana ia dipandang oleh orang lain.

c. Skema peran (*Role Schemas*)

Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memandang dan mendefinisikan peran serta posisi yang diambil dalam masyarakat.

d. Skema peristiwa (*Event Schemas*)

Skema ini sering digunakan oleh wartawan karena hampir setiap hari kita mengalami dan memaknai berbagai peristiwa dalam skema tertentu.

Di luar model, aspek penting lain dalam proses kognisi sosial adalah memori. Memori memuat pesan-pesan dari pengalaman masa kini dan masa lampau yang dapat digunakan seseorang untuk memahami realitas tertentu. Memori dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertama, memori jangka pendek, yang merupakan kemampuan untuk mengingat peristiwa yang baru terjadi dalam waktu singkat. Dan yang kedua, memori jangka panjang, yang terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu memori episodik dan memori semantik. Memori episodik berkaitan dengan pengalaman pribadi seseorang, sementara memori semantik berkaitan dengan pengetahuan umum tentang dunia.

Di sisi lain, aspek konteks sosial dalam analisis wacana kritis Van Dijk melibatkan pemahaman terhadap struktur dan dinamika sosial yang membentuk dan memengaruhi wacana di masyarakat. Ini mencakup mempelajari bagaimana wacana berkembang dan diinterpretasikan dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk norma, nilai, dan kepentingan yang ada dalam masyarakat terkait dengan suatu masalah atau topik tertentu. Menurut Van Dijk dalam analisis konteks sosial, ada dua poin penting mengenai struktur sosial, yakni kekuasaan dan akses.

a. Kekuasaan

Van Dijk menjelaskan bahwa kekuasaan merupakan kontrol yang dimiliki oleh satu kelompok, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kelompok lain atau anggotanya. Kekuasaan tidak hanya berarti kontrol fisik, tetapi juga bersifat persuasif, mempengaruhi kondisi mental seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.

b. Akses

Model analisis Van Dijk menyoroti akses yang dimiliki oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kelompok yang memiliki kekuasaan lebih memiliki kesempatan untuk mengakses media dan memengaruhi kesadaran publik. Akses yang lebih besar bukan hanya untuk mengontrol kesadaran publik, tetapi juga menentukan topik dan wacana yang disampaikan kepada publik.

Gambar model analisis wacana kritis Van Dijk



Analisis wacana kritis Van Dijk difokuskan pada pemahaman sosial, di mana teks dianggap sebagai representasi bahasa secara keseluruhan. Van Dijk kemudian menelusuri latar belakang teks tersebut sebelum memeriksa konteks sosialnya, termasuk bagaimana teks atau wacana tersebut mempengaruhi masyarakat serta tanggapan atau respons masyarakat terhadap penulis teks.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁴⁸

Peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian memerlukan pengamatan langsung, yakni melalui peninjauan dan pengamatan terhadap lima video dengan tema toleransi beragama di *channel* YouTube “Santri Gayeng” yaitu Gus Baha: *Toleransi di Zaman Nabi*, *Gus Baha: Teman Beda Agama???*, *Pengalaman Gus Baha Berdakwah di Korea*, *Gus Baha: Menghormati Non-Muslim*, dan *Gus Baha: Batasan Berteman dengan Non-Muslim*. Selain itu, peneliti juga mengamati penelitian terdahulu, jurnal, artikel, serta buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga mudah dalam menelaah pesan dakwah yang terdapat di video tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian atau biasanya disebut responden, juga dikenal sebagai informan, adalah individu yang memberikan informasi yang relevan terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk penelitian yang sedang dilakukan. Informasi yang diberikan oleh informan sangat penting bagi peneliti dalam konteks penelitian yang tengah dilaksanakan.⁴⁹ Subjek dalam penelitian ini adalah Gus Baha.

Sedangkan objek penelitian merupakan dasar dari suatu persoalan yang menjadi titik fokus penelitian yang kemudian akan diteliti untuk mendapatkan

⁴⁸ Galang Surya Gumilang, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*, jurnal, vol. 2 (Bandung: Graha Aksa, 2016).

⁴⁹ Muh. Fitrah Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Surakarta: Cv. Jejak, 2015).

data secara lebih terarah. Objek dalam penelitian ini adalah analisis wacana toleransi beragama dalam dakwah Gus Baha di *channel* YouTube Santri Gayeng.

C. Sumber Data

Data merupakan sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan suatu pengolahan.⁵⁰ Data penelitian jika dilihat dari sumbernya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵¹ Data primer pada penelitian ini adalah data yang langsung diperoleh dari objek penelitiannya, data ini berupa lima video dari *channel* YouTube Santri Gayeng dengan tema toleransi beragama.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data⁵². Data sekunder berupa data-data pendukung yang dibutuhkan sebagai pelengkap data primer seperti buku-buku ilmiah, dokumen, artikel, berita dan lain sebagainya.

Tabel 3: Daftar video yang diteliti

No	Judul Video	Keterangan
1	Gus Baha: Toleransi di Zaman Nabi (https://youtu.be/oZbbZt4Eqlc?si=2GL7ONaVJ2KXRAD2)	Diunggah pada 29 Mei 2023, berdurasi 4 menit 29 detik, ditonton sebanyak 3.311 kali dan mendapat 131 <i>likes</i> .
2	Gus Baha: Teman Beda Agama??? (https://youtu.be/vw47G4FrZRY?si=kx34Iw9COSBpZXTm)	Diunggah pada 7 Mei 2023, berdurasi 14 menit 56 detik,

⁵⁰ Sandu, Muhammad Ali Sodik Siyotto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D Cet.26* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁵² Sugiyono.

		ditonton sebanyak 5.822 kali dan mendapat 199 <i>likes</i> .
3	Pengalaman Gus Baha Berdakwah di Korea (https://youtu.be/kFzpbfEhNfs?si=R_GJTukGTIAeUWlp2)	Diunggah pada 15 April 2023, berdurasi 18 menit 27 detik, ditonton sebanyak 4.485 kali dan mendapat 165 <i>likes</i> .
4	Gus Baha: Menghormati Non-Muslim (https://youtu.be/lBdip-KE1Q74?si=V3CK01V2hT-rLd7J)	Diunggah pada 19 Januari 2022, berdurasi 6 menit 26 detik, ditonton sebanyak 6.476 kali dan mendapat 254 <i>likes</i> .
5	Gus Baha: Batasan Berteman dengan Non-Muslim (https://youtu.be/OETLGkqsduY?si=t2vqt4YmL084YdV4)	Diunggah pada 28 Oktober 2022, berdurasi 19 menit 50 detik, ditonton sebanyak 11.628 kali dan mendapat 407 <i>likes</i> .

(Sumber: Channel YouTube Santri Gayeng www.youtube.com/gayengco)

D. Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data merupakan salah satu tujuan dari suatu penelitian. Oleh karena itu teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam melakukan suatu penelitian. Berikut beberapa teknik Pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Observasi

Observasi ialah metode menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku. Dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan menonton kelima video dalam *channel* YouTube Santri Gayeng.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya⁵³. Teknik pengumpulan data dari sumber-sumber pendukung ini digunakan untuk menemukan wacana toleransi beragama yang terdapat dalam video-video dakwah Gus Baha di *channel* YouTube Santri Gayeng.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data⁵⁴. Biasanya yang dikerjakan dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan.

Data kualitatif dapat berisi kata-kata, kalimat, atau narasi yang berkaitan dengan toleransi beragama sebagai media dakwah pada konten YouTube Santri Gayeng. Langkah selanjutnya adalah membedah 5 video dengan tema toleransi beragama pada *channel* YouTube Santri Gayeng dengan memaknai pesan dakwah yang terkandung didalamnya, lalu simbol dan tanda ditafsirkan dengan menghubungkan teori yang ada. Setelah semua data terkumpul, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis wacana kritis. Pemilihan kelima video yang akan diteliti dilakukan dengan menyortir video menggunakan kata kunci "toleransi" dan "non-Muslim" pada laman pencarian di *channel* YouTube Santri Gayeng.

Peneliti membedah isi adegan dengan menggunakan wacana kritis milik Teun A. Van Dijk dengan mengkategorikan menjadi 3 bagian yang pertama teks, menganalisis bagaimana proses wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Pada tahap ini, penulis mengamati sebuah teks yang terdiri dari tiga struktur yang saling berkaitan. Satu, struktur makro, merupakan pemaknaan secara global atau pemaknaan

⁵³ Farda Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra books (Surakarta, 2014).

⁵⁴ Siyotito, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

secara umum dari sebuah teks. Dua, superstruktur, merupakan struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka pada suatu teks, bisa seperti pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Tiga, struktur mikro, merupakan arti umum dari suatu teks yang diamati melalui pemilihan kata, kalimat, gaya yang digunakan dalam suatu teks tersebut. Kedua kognisi sosial, menganalisis kognisi dalam memahami suatu wacana. Ketiga konteks sosial, menganalisis wacana yang berkembang di masyarakat melalui proses produksi dan reproduksi.

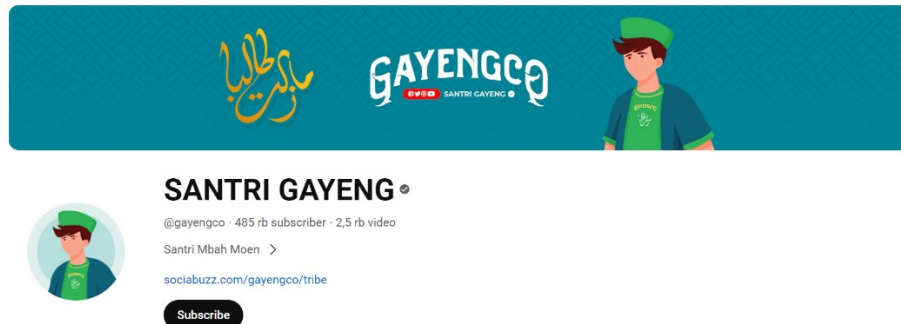


BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. *Channel* YouTube Santri Gayeng



Santri Gayeng merupakan sebuah kanal di platform YouTube yang didirikan sejak tanggal 26 Desember 2018. Nama "Santri Gayeng" juga digunakan di berbagai platform lainnya, termasuk Facebook, Twitter, Instagram, dan bahkan TikTok. Sampai saat ini, kanal YouTube Santri Gayeng telah berhasil menarik perhatian 485 ribu *subscribers* dan telah mengunggah sebanyak 2,6 ribu video. *Channel* Santri Gayeng dikelola oleh santri K.H. Maimoen Zubair (Mbah Moen) yang merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, Jawa Tengah.

Mayoritas dari konten yang diunggah adalah video pengajian dari tokoh agama seperti Gus Baha, serta putra-putra dari Kiai Haji Maimoen Zubair, seperti Gus Taj Yasin, Gus Ghofur, Gus Wafi, dan Gus Idror.⁵⁵ Namun secara keseluruhan, ceramah Gus Baha lah yang mendominasi *channel* YouTube Santri Gayeng ini. *Channel* ini juga menyediakan terjemahan Bahasa Indonesia untuk setiap video yang diunggah yang mana isi ceramahnya menggunakan Bahasa Jawa.

Santri Gayeng didirikan oleh K.H. Maimoen Zubair, dengan Gus Yasin sebagai pemimpinya, K.H. Nawawi Suyuti Cholil sebagai

⁵⁵Santri Gayeng (gayengco) "about" diakses pada 3 Mei 2024 <https://www.YouTube.com/@gayengco/about>

penasihatnya dan diketuai oleh Gus Najib.⁵⁶ Awalnya Santri Gayeng didirikan untuk tujuan kampanye politik Ganjar-Yasin dalam pilkada Jawa Tengah 2018. Namun setelah tugas berkampanye itu selesai, Rumail Abbas yang pada saat itu diamanatkan untuk mengelola media tersebut berinisiatif untuk memanfaatkan *channel* Santri Gayeng untuk mengunggah konten yang berisi ceramah dari para “gus” (sebutan untuk anak kiai). Hal itu terjadi secara tidak disengaja, berawal dari Rumail Abbas yang mendokumentasikan ceramah Gus Baha sebagai testimoni dan mendapat izin dari Gus Baha untuk mengunggah isi ceramahnya tersebut.

2. Profil Kiai Haji Ahmad Bahaudidin Nursalim



Gus Baha seorang ulama asal Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah, sebuah desa di pesisir pulau Jawa. Nama lengkapnya adalah Kiai Haji Ahmad Bahaudidin Nursalim, lahir di Sarang, Rembang, Jawa Tengah, pada 15 Maret 1977. Ayahnya, Kiai Haji Nursalim Al-Hafizh, adalah seorang ahli Al-Qur'an. Garis keturunan ayahnya, dari buyut hingga generasi keempat, dikenal sebagai ulama-ulama ahli Al-Qur'an. Sementara itu, silsilah keluarga dari garis ibunya merupakan keluarga besar Lasem.⁵⁷

Gus Baha adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara. Namun, tiga saudara telah meninggal, sehingga saat ini ia memiliki lima saudara

⁵⁶ Rumail Abbas, “Maksud Terselubung ‘Santri Gayeng’ Populerkan Ngajinya Gus Baha Nursalim”, diakses pada 16 April 2024, <https://mojok.co/esai/maksud-terselubung-santri-gayeng-populerkan-ngajinya-gus-baha-Nursalim/>

⁵⁷ Biografi Gus Baha', Mufassir dan Faqihul Qur'an Indonesia - Pecihitam.org diakses pada 1 Mei 2024.

kandung. Dari lima saudara kandung tersebut, ada H. Nasirul Makhasin (Wakil Bupati Rembang periode 2001-2006), Mufadlotul Izzah, Abdul Khakim (Anggota DIPRD Kabupaten Rembang periode 2014-2019), Gus Fuad, dan yang terakhir Ziamul Umam (Gus Umam).⁵⁸

Keilmuan pertama yang dimiliki Gus Baha diperoleh dari ayahnya sendiri. Gus Baha sudah mengkhatamkan Al-Qur'an di usia muda di bawah bimbingan ayahnya yang merupakan seorang penghafal Al-Qur'an. Setelah beranjak dewasa, Gus Baha dititipkan untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang milik K.H. Maimoen Zubair atau yang dikenal dengan sebutan Mbah Moen.

Gus Baha sangat menonjol di bidang ilmu syariat Islam seperti fiqih, ushul fiqih, hadis, dan tafsir. Selain bidang keilmuan tersebut, beliau juga menguasai bidang keilmuan lainnya seperti sirah, tasawuf dan filsafat. Beliau juga seorang santri yang akrab dengan gurunya, bahkan beliau disebut sebagai santri kesayangan K.H. Maimoen Zubair. Di berbagai kesempatan, Gus Baha sering menemani Syaikhina Maimoen Zubair dalam berbagai urusan. Kadang hanya untuk mengobrol ringan atau menyambut tamu-tamu ulama ternama yang datang ke Al Anwar.

Gus Baha mengenyam pendidikan di dua pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Tahfdzul Al-Qur'an Lembaga Pembinaan Pendidikan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (LP3IA) Desa Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang milik ayahnya dan kemudian di Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Gus Baha dikenal sebagai seorang cendekiawan tafsir Indonesia yang belajar di pesantren-pesantren di Indonesia tanpa melanjutkan studi ke luar negeri. Ini menunjukkan bahwa kecakapan intelektual seseorang tidak selalu bergantung pada gelar akademik yang dimiliki.

⁵⁸ NU Online, "Sosok Bunda Gus Baha Nyai Yuchandz di Mata Keluarga" diakses 1 Mei 2024, <https://www.nu.or.d/obituari/sosok-bunda-gus-baha-nyai-yuchandz-di-mata-keluarga-m3G1B>

Beberapa karya Gus Baha di bidang Bahasa Arab, tafsir al-Qur'an dan ilmu qiraat di antaranya:

- a. Kaidah Ilmu Qiraat: ringkasan ini mengacu pada kitab "Hifdzuna Li Hadza al-Mushaf", yang merupakan singkatan dari kitab Abu Amr Ad-Dani yang berjudul "Al-Muqni'". Kitab ini membahas kaidah-kaidah penulisan Al-Qur'an Abu Amr Ad-Dani yang menjadi salah satu pendekatan dalam penulisan Al-Qur'an. Gus Baha merangkumnya karena adanya kejanggalan dalam penulisan Al-Qur'an Rasm Riyasi.
- b. Khazanah Andalusia: menguak Karya Monumental Alfiah Ibnu Malik: Buku ini ditulis bersama Gus Wafi, putra dari K.H. Maimoen Zubair, dan diterbitkan oleh penerbit Titian Ilahi Yogyakarta pada tahun 2005, kemudian dicetak ulang pada tahun 2021. Buku ini merupakan hasil dari diskusi antara Gus Baha' dengan Gus Wafi tentang ilmu nahwu ketika mereka belajar di Pesantren Al-Anwar Sarang. Isinya membahas penjelasan bait-bait Alfiah Ibnu Malik yang berisi kaidah tata bahasa Arab.
- c. Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya: tafsir Al-Qur'an ini diterbitkan oleh UII Press pada tahun 2018 dan ditulis oleh Gus Baha sebagai bagian dari tim pengoreksi mushaf dan ahli dari Lajnah Mushaf Al-Qur'an UII. Tafsir ini menggunakan metode tahlili dengan terdiri dari 10 jilid.

Gus Baha menikah dengan seorang Ning atau puteri kiai pilihan pamannya dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan bernama Ning Winda pada tahun 2003. Setelah menikah, Gus Baha memulai kehidupan baru untuk memulai hidup mandiri dengan keluarganya kecilnya dengan berpindah dan menetap di Yogyakarta. Namun pada tahun 2005, beliau kembali ke Narukan untuk merawat ayahnya yang sedang sakit. Selang beberapa bulan, ayahnya Kiai Nursalim wafat dan beliau diamanahi untuk mengasuh pondok pesantren Tahfidzul qur'an LP3IA Narukan milik ayahnya.

Gus Baha pernah menjadi ketua Tim Lajnah Mushaf Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta setelah menjalin hubungan erat dengan UII saat terlibat dalam penyempurnaan mushaf Al-Qur'an UII bersama mantan rektor UII, Prof. Dr. H. Zaini Dahlan, M.A. Sebagai tambahan prestasi dalam karier intelektualnya, Gus Baha juga menjadi bagian dari Dewan Tafsir Nasional yang terdiri dari para ahli tafsir Indonesia, seperti Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib, dan lainnya. Selain itu, Gus Baha juga merupakan ulama terkemuka yang memiliki posisi di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Pada tanggal 29 Agustus 2019, melalui Surat Keputusan PBNU No. 01/j/A/I.04/08/2019, Gus Baha diangkat menjadi Rais Syuriah PBNU.⁵⁹

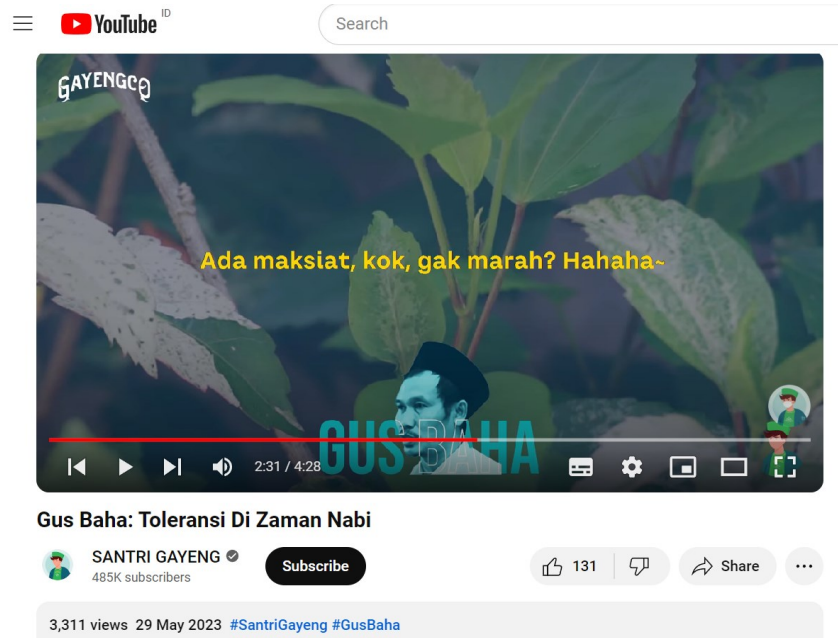
B. Analisis Wacana Kritis Toleransi Beragama dalam Channel YouTube Santri Gayeng

Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis* merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks media. Pada model analisis wacana kritis model Van Dijk, dibagi menjadi tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam bab ini, akan diuraikan beberapa temuan data analisis wacana kritis toleransi beragama dalam beberapa video di channel YouTube Santri Gayeng yaitu *Gus Baha: Toleransi di Zaman Nabi*, *Gus Baha: Teman Beda Agama???*, *Pengalaman Gus Baha Berdakwah di Korea*, *Gus Baha: Menghormati Non-Muslim*, dan *Gus Baha: Batasan Berteman dengan Non-Muslim*.

⁵⁹ NU Online, "KH Afifudidin Muhajir dan Gus Baha Jabat Rais Syuriah PBNU," diakses pada 1 Mei 2024, <https://www.nu.or.d/amp/nasional/kh-afifudidin-muhajir-dan-gus-baha-jabat-raais-syuriah-pbnu-KW0C4>.

1. Analisis Teks

a. Gus Baha: Toleransi di Zaman Nabi



Video yang diunggah pada 29 Mei 2023 ini berdurasi 4 menit 29 detik dan sudah ditonton sebanyak 3.311 kali serta mendapat 131 suka. Dalam video ini tidak ditampilkan kegiatan ceramah Gus Baha secara langsung, hanya berupa audio dan disertai dengan terjemahan Bahasa Indonesia.

1) Struktur Makro (Tematik)

Video ini memuat toleransi dalam beribadah sebagai tema bahasan di dalamnya. Gus Baha menceritakan sebuah kisah di zaman Nabi di mana ketika beliau atau sahabat menjadi imam salat dan kemudian ada Durrah sebagai salah satu makmumnya maka tidak membaca surah Al-Lahab untuk menghargai perasaan Durrah (anak Abu Lahab).

2) Superstruktur (Skematik)

Skema atau alur dalam video tersebut yaitu:

- a) Di awal Gus Baha menceritakan tentang anak-anak paman Nabi Muhammad SAW yang berbeda dengan ayah-ayah

mereka yang merupakan orang-orang kafir. Anak-anak paman Nabi tersebut adalah seorang muslim dan bahkan ikut hijrah bersama Nabi Muhammad ke Madinah. Dalam video ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad berpidato untuk menjaga perasaan saudaranya yang merupakan anak Abu Lahab (Durrhah) agar tidak membaca surah Al-Lahab ketika menjadi imam salat di mana Durrhah menjadi makmum di dalamnya.

- b) Di pertengahan, Gus Baha menjelaskan bahwa kita adalah umat Nabi Muhammad SAW yang disebut Ummatan Wasathan (umat yang moderat). Disebutkan bahwa agama Kristen sering disebut agama kasih sayang sayang, karena dalam pandangannya tidak ada ada maksiat semua hal bisa ditoleransi. Hal tersebut yang membedakan antara umat nabi Isa dengan umat Nabi Muhammad SAW di mana diajarkan bahwa tetap harus ada *ghirah* atau ketegasan dalam toleransi.
- c) Di akhir video, Gus Baha berpesan agar tidak membenci orang-orang kafir atau orang-orang dzalim karena kita bukan Tuhan. Allah yang maha mengatur, kita sebagai manusia tidak berhak ikut campur. Kita tidak boleh menilai bahwa orang kafir akan selamanya kafir, bisa saja dari orang-orang kafir tersebut akan lahir keturunan yang shaleh.

3) Struktur Mikro

a) Semantik

Makna yang ingin ditekankan dalam ceramah Gus Baha ini adalah kita sebagai manusia hendaknya tidak mencampuri urusan dunia karena dunia milik Allah SWT. Allah-lah yang berhak mengatur semuanya sebaik-baiknya. Manusia diperintahkan untuk menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Manusia hendaknya tidak mudah menghakimi sesamanya sebagai seorang kafir akan

melahirkan keturunan kafir juga karena hanya Allah lah yang dapat berkehendak terhadap suatu takdir. Hal itu disebutkan dalam kalimat sebagai berikut:

Walid ndue anak Khalid, Abu Jahal ndue anak Ikrimah, Abu Lahab nduwe anak Durrah. Padahal mereka songko bibite wong kafir. Mulane saiki kowe kambi wong dzalim ojo geting nemen nemen. Ojo ngecapi i ora Pangeran sing eroh sopo? Iso ae kemrenyek nduwe anak saleh-saleh. Nyatane preman-preman ndue anak cilik do TPQ do poso. Bapake rung poso anake do poso. Pangeran yo iso ae (menit 1:33).

b) Sintaksis

Dalam video tersebut, Gus Baha sering menggunakan paragraf yang mengikuti pola deduktif. Beliau juga menggunakan koherensi untuk menunjukkan sebab akibat dengan menggunakan “karena” dan kata hubung (konjungsi) “makane” yang dalam Bahasa Indonesia berarti “makanya”.

Sawangane ora ono maksiat, kabeh kok ditoleransi. Makane neng nggone agama Kristen iku agama kasih sayang wong opo wae ditoleransi sawangane mboten wonten ghirah. (menit 2:56).

Selain itu, beliau sering menggunakan kata ganti “mbok” yang berarti “kamu” untuk merujuk pada audiens.

Pangeran ra usah mbok warah (menit 2:08).

Tapi kabeh mbok amuk yo keliru, iso ae sing mbok amuk sing nduwe simpenan dzuriyah mukmin. (menit 3:10).

Pangeran ben dadi Pangeran ra usah mbok atur (menit 3:35).

c) Stilistik

Dalam video tersebut, Gus Baha menggunakan dua kata berbeda untuk menyebut keturunan. Kata “bibit” bersifat umum dan dimengerti oleh masyarakat awam dan satu lagi “dzuriyyah” menggunakan istilah Bahasa Arab.

Padahal mereka songko bibite wong kafir (menit 1:44).

Iso wae sing mbok amuk nduwe simpenan dzuriyyah mukmin (menit 3:12).

Ana wong kiai nyuwun sewu kadang nduwe dzuriyyah ra pati bener, ana wong ra bener kadang dzuriyyah bener (menit 3:25).

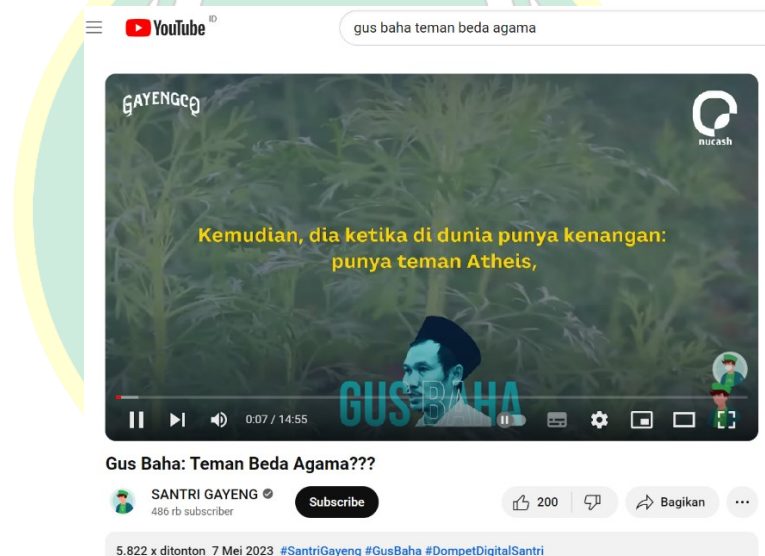
d) Retoris

Gaya penekanan yang digunakan Gus Baha dalam video ini adalah dengan menggunakan potongan hadis guna memperkuat pesan yang ingin disampaikan, seperti ditemukan pada kalimat berikut:

Kowe iki man ra ana gunane, Pangeran lak ngenyek kowe bapakmu nganti didokumentasikan Qur'an (menit 0:31).

Kowe iku ra usah melu ngatur ndunya. Pangeran sing ngatur ra usah mbok melu-melu (menit 3:39).

b. Gus Baha: Teman Beda Agama???



Video berdurasi 14 menit 56 detik ini telah ditonton sebanyak 5.822 kali dan mendapat 199 *likes* sejak diunggah pada 7 Mei 2023. Dalam video ini juga tidak menampilkan ceramah Gus Baha secara visual hanya dalam bentuk audio yang dilengkapi dengan terjemahan Bahasa Indonesia.

1) Struktur Makro (Tematik)

Tema yang terkandung dalam video ini yaitu toleransi dalam konteks akidah Islam. Menurut penjelasan Gus Baha, ketika di dunia orang Islam boleh memiliki teman beda agama.

2) Superstruktur (Skematik)

Skema video ini terdiri dari:

- a) Video ini diawali dengan tafsir ayat Al-Quran Surah Ash-Shaffat ayat 50-68. Kitab yang digunakan adalah *tafsir jalalain* seperti tercantum dalam *description box* video.
- b) Di pertengahan video, Gus Baha menjabarkan penafsiran ayat tersebut di mana diceritakan seorang penduduk surga yang memiliki teman atheis ketika hidup di dunia dan hampir disesatkan olehnya. Teman Atheis tersebut menghasut si penduduk surga untuk mengingkari adanya hari kebangkitan.
- c) Di akhir video, Gus Baha mengajak muslim untuk tidak membalas kritikan terhadap akidah yang dipegang. Akan selalu ada balasan untuk setiap hal yang dilakukan di dunia.

3) Struktur Mikro

a) Semantik

Makna yang ingin ditekankan oleh Gus Baha dalam video ini adalah pertemanan antara orang Islam dengan non-Muslim terbatas pada ranah urusan duniawi saja. Toleransi terhadap perbedaan agama hendaknya tidak mempengaruhi akidah keislaman yang dipegang dengan teguh.

Bahwa orang saleh iku zaman ning ndunya oleh kancanan karo wong dzalim (menit 10:10).

Zaman di dunia punya temen atheis entah itu temen kerja atau temen kantor tentu ndak teman dalam akidah. Mungkin akidahnya tetap kita Islam mereka atheis, tapi temen entah faktor kantor, entah faktor profesi, entah faktor kerabat tapi yang jelas si orang penduduk surga ini punya kenangan “Kami dulu punya teman atheis” (menit 10:21).

b) Sintaksis

Pesan dalam video ini disampaikan dalam bentuk paragraf induktif. Kata ganti “kita” seringkali digunakan Gus Baha untuk merujuk semua pihak yang terkait dalam hal ini Gus Baha dan audiens.

Makanya kita problem di dunia kan gitu.. Makanya saya mohon umat Islam ndak perlu njawab kritikan itu. Dari awal kita nanti enaknya itu di surga. Kalau di dunia kita pasti salah. Ngelola negara kita ra iso, negara Islam sing carut marut. Ngurus bojo ra iso, banyak santri sing pegatan. Ngurus anak yo ra iso, wong anake do nakal koyo bapake. Kita ini kan ngurus yayasan yo ra iso. Semua yang berbau Islam mesti carut marut. Karena dari awal kita ini ndak serius ngurus dunia (menit 13:46).

c) Stilistik

Pilihan kata atau leksikon yang dipakai oleh Gus Baha dalam video ini di antaranya kata dalam Bahasa Arab “hasud” yang dapat diartikan sebagai sikap menghendaki kenikmatan yang dimiliki orang lain agar berpindah untuk dirinya dan berbahagia ketika melihat orang lain tidak merasakan kenikmatan tersebut.

Dadi wong nak hasud iku neng suargo iku seneng (menit 11:34)

Ternyata saya sekarang hidup dan dapat nikmat kowe ning neraka. Dadi iku nunjukno sunahe menungsa iku ra puas karo ngalahna musuhe nganti ning suargo iku urung lega. Dadi menungsa iku khasnya iku terlembagakan hasudnya sampai akhirat (menit 12:29).

d) Retoris

Terdapat beberapa kali pengulangan atau repetisi yang ditekankan oleh Gus Baha dalam video ini. Kalimat orang saleh boleh berteman dengan orang dzalim ketika di dunia diulang sebanyak dua kali yakni di menit 10:07.

Nak wong saleh iku oleh kancanan karo wong dzalim. Ini catatan nggih, bahwa orang saleh iku zaman ning ndunya oleh kancanan karo wong dzalim.

c. Pengalaman Gus Baha Berdakwah di Korea



Pengalaman Gus Baha Berdakwah Di Korea



SANTRI GAYENG
486 rb subscriber

Subscribe

166



Bagikan



4,4 rb x ditonton 1 tahun yang lalu #SantriGayeng #GusBaha #DompelDigitalSantri

Video berjudul pengalaman Gus Baha berdakwah di Korea ini diunggah pada 15 April 2023 dan sudah mengantongi 165 *likes* dengan jumlah penayangan sebanyak 4.485 kali. Video ini hanya menampilkan audio ceramah Gus Baha disertai dengan terjemahan Bahasa Indonesia dengan durasi 18 menit 27 detik.

1) Struktur Makro (Tematik)

Tema yang dibahas dalam video ini yaitu penyebaran dakwah Islam.

2) Superstruktur (Skematik)

- a) Di awal video, dijelaskan tentang ajaran Rasulullah untuk “maklumatkan ke kampung kamu meski satu ayat” dan didukung dengan salah satu kisah penentuan waktu imsak menggunakan metode benang pada zaman itu.
- b) Di pertengahan, Gus Baha menceritakan pengalamannya ketika berdakwah di Korea Selatan. Beliau juga menjabarkan bahwa sejarah penyebaran Islam di Indonesia itu benar semua karena melalui berbagai cara.
- c) Di akhir video Gus Baha memaparkan bahwa media sangat berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Media

tersebut dapat berupa berita atau dokumenter yang dapat menarik perhatian non-Muslim untuk mempelajari Islam.

3) Struktur Mikro

a) Semantik

Makna lokal yang ditekankan untuk mendukung topik umum dalam video tersebut adalah pengalaman Gus Baha selama mengamati Islam di Korea Selatan. Allah SWT memiliki cara tersendiri agar Islam dapat masuk ke Korea Selatan yang notabene merupakan negara atheis.

Sing penting kan kabeh ngomong tentang Islam. Artinya gini Allah punya cara supaya bumi Korea ada yang bertasbih dan sujud. Allah ndak kurang cara golek wong kedunyan ditarik ke sana demi uang bar wis ning kono dielingna Pangeran. Sing gawe mesjid, ngontrak mesjid, kontrakane ning Korea nangkene ra ana (menit 4:26).

Di Korea, sering temen-temen cerita, ada beberapa majikan yang baik sama umat Islam yang bekerja kalau dipamiti salat “pak majikan saya mau salat?” “salat itu apa” mereka bilang dengan bahasa analogi di Korea “pokoknya salat itu sembahyang.” (menit 12:01).

b) Sintaksis

Dalam video ini ditemukan koherensi yang menunjukkan sebab ditunjukkan dengan penggunaan kata hubung “karena”.

Makanya saya bilang sejarah itu semuanya benar karena memang variasi masuknya Islam di Indonesia itu banyak (menit 6:59)

c) Stilistik

Diksi yang dipilih Gus Baha dalam video ini di antaranya penggunaan kata *I’lam* (diketahui) dan *Humul* (menyendiri) diambil dari Bahasa Arab dan kata *Sowan* (berkunjung) dalam Bahasa Jawa.

Padahal awal dikenalnya Islam adalah lewat I’lam tapi problemnya Islam Indonesia humul itu bangga, ndak dikenal orang itu bangga. Saya sendiri suka humul. Sampe sekarang

saya tidak suka tamu, bukan karena benci tamu, ribet. Maksud saya kalau sowan kiai ya ngaji saja ra usah sowan, ribet (menit 8:14)

d) Retoris

Pada video ini Gus Baha menggunakan gaya penekanan angka-angka sebagai penjelas pesan yang ingin disampaikan.

Tapi gara-gara diserbu wong Indonesia patang puluh sanga ewu wong ning Korea Selatan iku wong sing digawe salat separo, patlikur koma kira-kira ya selawe digawe selawe ewu. Selawa ewu salat kabeh tahlilan kabeh wis rame (menit 3:36)

d. Gus Baha: Menghormati Non-Muslim



Gus Baha: Menghormati Non-Muslim



SANTRI GAYENG
486 rb subscriber

Subscribe

255



Bagikan



6.476 x ditonton 19 Jan 2022 #SantriGayeng #GusBaha

Video ini diunggah pada 19 januari 2022 dan sudah ditonton sebanyak 6.476 kali dengan total *likes* 254. Berdurasi 6 menit 26 detik berisi video yang memuat audio ceramah Gus Baha tanpa rekaman visual dan dilengkapi dengan terjemahan Bahasa Indonesia.

1) Struktur makro (Tematik)

Tema yang dibahas dalam video ini adalah tentang bagaimana menghormati non-Muslim. Di dalamnya disertai pula kisah-kisah sahabat Nabi sebagai penjelasan pendukung.

2) Superstruktur (Skematik)

- a) Pada awal video, Gus Baha menyoroti tantangan besar yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW ketika bersama orang-orang munafik dalam situasi perang.
- b) Saat Gus Baha sedang mengulas kisah Salman Al-Farisi, ia menekankan sikap hormat yang ditunjukkan Salman baik kepada mereka yang sependapat maupun yang tak sependapat dengannya.
- c) Bagian akhir video mengisahkan kejadian di mana Sayyidina Ali bin Abi Thalib berusaha mengejar Nabi Muhammad SAW untuk salat di masjid, namun terhambat karena dengan sopan ia membiarkan seorang lansia yang berjalan di depannya, yang ternyata adalah seorang Yahudi.

3) Struktur mikro

a) Semantik

Makna lokal yang ditekankan dalam video ini adalah kisah Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang membiarkan seorang lansia Yahudi untuk berjalan di depannya padahal ia sendiri dalam keadaan terburu-buru menyusul Nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid.

Sayyidina Ali itu tau badhe jamaah, wonten tiyang sepuh. Mboten nyelip karena nyongkone gak sopan nyelip wong sepuh. Ternyata wong sepuh mau ngelangkahi mesjid. Paham nggih? Akhire Sayyidina Ali saking keramate Sayyidina Ali, Kanjeng Nabi itu mau ruku' itu ditahan. Mau I'tidal ditahan sama malaikat. Supaya Sayyidina Ali menangi rokaat. Itu menunjukkan sopan ambek wong keliru wae tetep ndadekno kebenaran lan keramat (menit 4:41).

b) Sintaksis

Dalam video tersebut digunakan paragraf deduktif dengan kata hubung “karena” yang menunjukkan adanya sebab akibat. Gus Baha juga menggunakan kata ganti “kulo” yang berarti “saya”.

Mulane dadi nabi itu berat. Kulo nate pas haji Mbah Moen niku ditidokno posisi Khandaq sampe debate Nabi mbek poro sohabat, sampe usule wong munafik. Dan di antara nasihat Mbah Moen ke saya itu gini, “Ha, nek kowe dadi kiai wis pokoke kudu ngempet!” Wong nek pendapate ra dinggo mesti gelo. Wong Nabi iku wae wong mesti benere niku ketika wong munafik pendapate ra dinggo yo gelo, akhire dadi munafik (menit 0:53).

c) Stilistik

Pemilihan kata dalam yang digunakan oleh Gus Baha dalam video ini diambil dari bahasa Jawa, seperti “mayoran” yang berarti “syukuran”.

Dadi kowe nek pengin suwargo, ngko tak undang mayoran, tak jamin. Jebule kowe ra ono, itu masalah. Tapi aku duwe rencana syukuran besar nek aku mlebu nopo, suwargo (menit 3.25).

d) Retoris

Gus Baha menggunakan repetisi atau pengulangan dimaksudkan untuk menekankan suatu kalimat agar mendapat perhatian lebih bagi audiens.

Itu menunjukkan sopan ambik wong keliru wae tetep ndadekno kebenaran lan keramat. Misale kowe nyucup wong, ternyata orang itu ‘ing dawaa fasiq’ tetep diwehi ganjaran. Kaya Sayyidina Ali tawadu ndak nyelip orang sepuh tadi. Dihitung kebenaran meskipun orang tadi gak perlu dihormati (menit 5.02).

Itu artinya, pelajaran bagi kita bahkan sopan itu pada orang non-muslim pun kalo perlu disopani ya masih ibadah (menit 6.09).

e. Gus Baha: Batasan Berteman Dengan Non-Muslim



Video berdurasi 19 menit 50 detik ini diunggah pada 28 Oktober 2022 dengan jumlah *likes* sebanyak 407 dan telah ditonton sebanyak 11.628 kali. Video ini menampilkan rekaman audio saja dengan terjemahan Bahasa Indonesia sebagai pelengkap.

1. Struktur Makro (Tematik)

Topik global yang dibahas dalam video ini adalah hukum yang mengatur batasan berteman dengan non-Muslim. Berteman dengan non-Muslim diperbolehkan untuk urusan dunia karena ada kebutuhan bertansaksi dan berinteraksi sesama makhluk sosial.

2. Superstruktur (Skematik)

- a) Video ini diawali dengan kisah perdebatan orang saleh di masa lalu. Di bagian ini juga dijelaskan hukum berteman dengan non-Muslim di dunia.
- b) Di pertengahan, Gus Baha mengingatkan agar redaksi sholawat yang “menyifati” memuji Nabi jumlahnya lebih banyak daripada doa yang kita minta.
- c) Di akhir, Gus Baha membahas tentang syafaat Rasulullah di akhirat untuk umatnya yang wajah, kaki dan tangannya bersinar.

3. Struktur Mikro

a) Semantik

Pesan yang ingin ditekankan Gus Baha dalam video tersebut adalah di akhirat nanti antara orang mukmin dan orang kafir akan berpisah karena berbeda alamat. Makanya toleransi dengan non-Muslim terbatas pada urusan duniawi saja.

Saat di akhirat bener-bener orang mukmin harus terpisah dari orang-orang kafir karena alamatnya berbeda. Tapi kalau di dunia kan ada hajat muamalah. Tadi asal tidak kafir harbi dan asal tidak kafir musyrik karena ada hajat muamalah (menit 3:11).

b) Sintaksis

Dalam video ini Gus Baha menggunakan kata ganti “saya” yang merujuk pada Habb Ali Al-Habsyi pengarang Simtudduror.

Ya Allah berikan shalawat kepada kekasih-Mu Muhammad. Dengan shalawat ini rohnya saya yang membaca shalawat bisa sambung dengan rohnya Rasulullah. Dan setelah sambung, saya terhitung sebagai orang yang mencintai Rasulullah dan saya berharap dari cinta itu saya tertulis sebagai umatnya (menit 9:40).

Selain merujuk orang lain, kata ganti “saya” tersebut juga digunakan untuk menyebut dirinya sendiri.

Jadi karena tadi setau saya doanya para Nabi, para wali itu memang seperti itu coba tadi doa yang saya sebut itu berapa kalimat (menit 11:51).

Gus Baha juga menggunakan konjungsi atau kata hubung “mulane” atau “makanya” untuk menunjukan kalimat majemuk bertingkat hubungan hasil.

Mulane ndungo ambik ngaji iku drajate dhuwur ngaji. Mugo ngaji muji Pangeran, ndungo mikir awakedewe (menit 6:35).

c) Stiliktik

Di dalam video ini, Gus Baha menggunakan pilihan kata (diksi) serapan dari bahasa asing seperti “esktrimis”

pada menit ke 4:10, “steril” pada menit ke 5:28 dan “provokator” pada menit 17:40.

Saya punya sekian cerita ya supaya sampeyan nggak jadi ekstrimis (menit 4:08).

Tapi nek aku yen mbayangke wong sholeh kudu steril songko wong kafir lha terus kowe ra maca sejarah. Nabi Musa iku dirumat Fir'aun (menit 5:28).

Kowe iku pancen provokator. Nek ono opo ya ada hal yang begitu terus mau berlebihan (menit 17:40).

Selain menggunakan kata serapan bahasa asing, Gus Baha juga menggunakan istilah dalam Bahasa Jawa yakni “ngungseng” untuk menyebut suatu keinginan yang berlebihan.

Harish itu keinginan yang berlebihan. Kiai kuno memaknainya ngungseng: keinginan yang over (menit 15:31).

d) Retoris

Di dalam video tersebut, penekanan yang digunakan Gus Baha yaitu menggunakan elemen metafora yang terlihat pada kalimat berikut ini:

Mau ndak mau. Misalnya kamu haji pake pesawat bikin Amerika. Orang Amerika bisa punya uang ya nak pesawate kepayon dinggo haji. Kalo nggak ada yang ngerental yo bangkrut. Tapi yo nek kowe ra nganggo pesawat lak ape mlaku? (menit 3:33).

2. Analisis Kognisi Sosial

Kognisi sosial menurut Van Dijk diperlukan untuk menghubungkan antara bahasa dan wacana di satu sisi dengan masyarakat di sisi yang lainnya.⁶⁰ Analisis kognisi sosial diperlukan untuk membongkar makna tersembunyi dari suatu teks. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran

⁶⁰ Eriyanto, *Analisis...*, 259

mental dari pemakai bahasa.⁶¹ Kontruksi wacana toleransi beragama berdasarkan analisis kognisi sosial yaitu antara lain:

a. Model atau skema

1) Skema Person

Filosofi hidup ala Gus Baha menyatakan bahwa esensi kehidupan terletak pada menjauhi perbuatan maksiat dan memberikan manfaat kepada banyak orang, bukan pada pencapaian posisi tertentu. Baginya, menjadi tidak terkenal atau tidak diakui bukanlah masalah, bahkan bisa memberikan keleluasaan dan ketenangan.

Bagi Gus Baha, penghormatan bukanlah ukuran keberhasilan, dan menghormati seseorang bukan berarti sungguh-sungguh menghargainya. Hidup seharusnya tidak sulit asalkan menjauhi perbuatan maksiat, menjadi pribadi yang menyenangkan, memberi manfaat kepada banyak orang, dan tidak mengganggu kehidupan orang lain sudah cukup.

Gus Baha menggunakan analogi daun yang hanyut di sungai untuk menggambarkan hidup sebagai mengikuti alur takdir sambil terus berdoa, tanpa terlalu banyak membebani diri dengan harapan dan khayalan yang membuat hidup semakin sulit.⁶²

Gus Baha memaparkan untuk dapat bersosialisasi di tengah keberagaman masyarakat, diperlukan sikap saling memaafkan. Hal itu ditegaskan beliau saat mengisi tausiyah acara Halal Bhalal Diharma Wanita Persatuan (DWP) Kementerian Agama RI yang diadakan secara virtual pada Senin (7/6/2021) di Ponpes Lembaga Pembinaan, Pendidikan, dan Pengamalan Ilmu

⁶¹ Eriyanto, 260

⁶² Instagram @ceramahgusbaha

Al-Qur'an (LP3IA) Desa Narukan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.⁶³

Gus Baha memandang tiap-tiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda. Menurutnya seorang muslim tidak boleh memerangi umat agama lain karena tidak sedang dalam keadaan berperang. Beliau juga memaparkan bahwa kunci dari sikap toleransi adalah memiliki referensi keilmuan yang cukup.

2) Skema Diri

Gus Baha terlihat mengambil peran yang berbeda dalam berbagai situasi. Pertama, beliau berperan sebagai seorang guru atau ulama yang memberikan nasihat kepada murid-muridnya. Kedua, dalam beberapa video, beliau juga menjadi sesama murid yang menceritakan pengalaman mendapat nasihat dari gurunya, seperti yang disampaikan dalam video tentang nasihat dari Mbah Moen. Ketiga, Gus Baha juga menunjukkan dirinya sebagai seorang guru atau ulama yang berdiskusi dengan ulama lain, sambil tetap mengakui dirinya sendiri sebagai murid karena menghormati kebijaksanaan dan usia para ulama tersebut.

Kita sering melihat bahwa dalam setiap dakwahnya, Gus Baha tampil dengan sederhana. Beliau hidup secara sederhana bukan karena keluarganya miskin, tetapi karena lingkungan keluarganya, terutama dari pihak ibunya, tidak ada yang kurang mampu. Semua keluarganya hidup dalam kecukupan. Bahkan kakek Gus Baha dari garis ibunya adalah seorang yang berpengaruh di desanya. Gus Baha menyatakan bahwa kebiasaan hidup sederhananya merupakan bagian dari karakter keluarga

⁶³ Suara Merdeka Pantura, "Gus Baha: Bersosialisasi di Tengah Masyarakat Yang Beragam, Harus Ada Sikap Saling Memafkan" diakses pada 18 Mei 2024 <https://pantura.suaramerdeka.com/nasional/pr-06172693/gus-baha-bersosialisasi-di-tengah-masyarakat-yang-beragam-harus-ada-sikap-saling-memaafkan>

Qur'ani yang telah dipegang teguh sejak zaman leluhurnya.⁶⁴ Pakaian yang kerap dipakai beliau terlihat sangat sederhana, hanya terdiri dari baju kemeja putih, sarung dan peci hitam.

3) Skema Peran

Dari sisi peran, Gus Baha melihat peran penting ulama dalam menjaga kelestarian tradisi sanad keilmuan. Melestarikan sanad keilmuan sama halnya dengan menjaga keberlangsungan ajaran Islam. Melestarikan tradisi sanad keilmuan tidak terlepas dari perbedaan pandangan ulama (khilaf) yang dimaksudkan untuk mempermudah umat memilih ajaran Islam yang sesuai bagi mereka.

Kepopuleran Gus Baha menjangkau berbagai kalangan karena sifat kealiman dan kesederhanaannya. Banyak orang menjadi penggemar beratnya, sehingga mereka berbondong-bondong membuat akun-akun di Instagram dan YouTube untuk menyebarkan ceramahnya dalam skala yang lebih luas.

4) Skema Peristiwa

Dalam skema ini, Gus Baha memandang suatu peristiwa sebagai sesuatu yang perlu dijelaskan secara rinci berdasarkan keilmuan dan disertai dengan penerapan sosialnya. Dalam ceramahnya, Gus Baha selalu melampirkan hadis yang terkait dengan peristiwa yang sedang dibahas lengkap dengan penafsiran dalam Bahasa Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia.

Dalam suatu diskusi keagamaan yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada pada Senin (4/3/2024) Gus Baha menyoroti pentingnya menjaga kemajemukan dan ukhuwah dalam penyelesaian masalah sosial. Ia menekankan bahwa tidak

⁶⁴ “Biografi Dan Silsilah Gus Baha, Nasabnya Sampai Kepada Brawijaya V-News+ onRCTI+, <https://www.rctplus.com/news/detail/muslim/1449563/biografi-dan-silsilah-gus-baha-nasabnya-sampai-kepada-brawijaya-v>.

semua masalah harus diatasi melalui proses hukum formal atau pengadilan, dan mengusulkan pendekatan kekeluargaan atau musyawarah sebagai alternatif yang lebih baik. Gus Baha menekankan bahwa penyelesaian masalah tanpa kekerasan adalah kunci untuk menjaga hubungan yang harmonis. Beliau juga menyarankan agar beberapa perselisihan di Indonesia diselesaikan secara kekeluargaan, mengutip kitab Qurthubi dan pengalaman Sayyidina Umar. Gus Baha memperingatkan tentang bahaya memutuskan semua masalah di pengadilan, yang dapat memicu dendam dan ketegangan. Beliau menyatakan bahwa seringkali masyarakat cenderung mengalihkan semua masalah ke pengadilan, meskipun pendekatan kekeluargaan mungkin lebih bermanfaat.⁶⁵

b. Memori

Mengenai memori, Gus Baha menyoroti pentingnya menggunakan memori jangka panjang dengan menceritakan peristiwa-peristiwa dari masa lalu, termasuk era Nabi Muhammad SAW, zaman para sahabat, periode tabiin, serta masa ulama-ulama salaf dan khilafah. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat makna pesan yang disampaikan.

Dalam beberapa video di atas, Gus Baha memaparkan beberapa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an disertai dengan hadis pendukungnya. Salah satunya adalah tafsir Q.S Ash-Shaffat:50 yang mengisahkan tentang percakapan antara penduduk surga yang mengenang masa lalu kehidupan di dunia. Mereka berbagi kenangan tentang teman, kerabat, dan keluarga yang pada masa lalu tidak taat pada kekuasaan Allah, sehingga terjerumus dalam kesesatan dan akhirnya menghadapi siksa neraka. Meskipun mengingat masa itu

⁶⁵ <https://ugm.ac.id/d/berita/gus-baha-dan-quraish-shihab-bcara-soal-merawat-ukhuah-kebangsaan/> diakses pada 20 Mei 2024.

menyedihkan, mereka merasa bersyukur atas karunia Allah yang telah membimbing mereka ke jalan yang diridhai-Nya.

3. Analisis Konteks Sosial

Dimensi ketiga dalam analisis wacana kritis Van Dijk adalah konteks sosial. Dalam tahap analisis ini, melibatkan penelusuran seluruh situasi atau informasi baru yang berdampak pada penggunaan bahasa, baik itu di luar teks maupun di dalamnya. Fokus utama dalam analisis wacana adalah menggambarkan hubungan antara teks dan konteks dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, konteks sosial memiliki peran yang sangat penting untuk memahami makna atau tujuan dari suatu teks. Terdapat dua aspek penting dalam analisis konteks sosial masyarakat ini yakni kekuasaan dan akses. Setelah melakukan analisis pada 5 video di *channel* YouTube Santri Gayeng, dapat diketahui bahwa:

a. Kekuasaan

Gus Baha merupakan salah satu aktivis dakwah yang cukup populer di kalangan masyarakat. Memiliki gaya berdakwah yang khas menjadi salah satu faktor kepopuleran beliau. Dengan nama besar dan kedalaman ilmu yang dimilikinya, beliau dapat dengan mudah menyebarkan dakwahnya baik kepada santri di pondok pesantrennya secara langsung maupun masyarakat pada umumnya. Dengan adanya para aktivis dakwah, diharapkan dapat terus menyebarkan wacana toleransi sehingga terciptalah kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

b. Akses

Kelompok yang berkuasa cenderung memiliki akses yang lebih luas. Santri Gayeng turut andil dalam upaya mewujudkan wacana toleransi beragama melalui media sosial dengan mengunggah ceramah Gus Baha. Dapat dilihat dari ketiga video yang diteliti yang diunggah dalam rentang waktu 15 April 2023 hingga 28 Mei 2023 secara kebetulan berbarengan dengan adanya Konferensi Internasional Agama, Perdamaian dan Peradaban yang

diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) bekerja sama dengan *Rabithah al-A'lam al-Islami* atau Liga Islam Dunia pada 21-23 Mei 2023 di Jakarta.⁶⁶

Dari konferensi tersebut, dihasilkan Deklarasi Jakarta yang memuat tiga poin utama yakni *pertama* disebutkan bahwa agama adalah sumber ajaran transformasional, sebagai pedoman bagi penganutnya untuk hidup damai, harmoni, dan menjadi inspirasi dalam membangun peradaban karena mengajarkan nilai-nilai universal seperti hak dan kewajiban asasi manusia, toleransi, kesetaraan, dan persaudaraan kemanusiaan. *Kedua*, perbedaan adalah keniscayaan. Pemerintah dan kekuatan *civil society* harus berupaya menjaga, menghormati dan melindunginya, serta mendorong menjadi kekuatan bersama dalam membangun kemajuan peradaban. Untuk itu, kerukunan antarumat beragama harus terus dilakukan. *Ketiga*, diperlukan langkah konkret secara bersama memperkokoh aliansi global dalam ikut serta menyelesaikan berbagai konflik melalui dialog agar dapat menciptakan keamanan, perdamaian, dan dapat bersama-sama membangun peradaban.

Konferensi tersebut menyoroti peran toleransi beragama dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia. Hal ini dapat diwujudkan dimulai dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai payung ormas-ormas Islam di Indonesia dapat memainkan perannya semaksimal mungkin sebagai mitra pemerintah sekaligus pelayan masyarakat. MUI berambisi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan perdamaian guna menghadapi masa depan dunia yang tidak stabil dengan ancaman perang di negara-negara Islam maupun lainnya.⁶⁷

⁶⁶ <https://newscom.d/2023/05/25/konferensi-internasional-agama-perdamaian-peradaban-menghasilkan-deklarasi-jakarta-2023/> diakses pada 2 Juni 2024

⁶⁷ <https://www.mui.or.d/public/index.php/baca/mui/deklarasi-jakarta-dan-langkah-konkret-mui> diakses pada 2 Juni 2024.

Hal ini membuktikan bahwa peran pemerintah atau kelompok yang berkuasa sangat diperlukan dalam upaya mewujudkan wacana toleransi beragama. Selain mengadakan konferensi bertemakan agama tersebut, hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengadakan dialog antarumat beragama, mendukung kegiatan keagamaan dan membangun tempat peribadatan tanpa diskriminasi, memberikan kebijakan serta penegakan hukum yang kuat terhadap kasus-kasus intoleransi dan yang paling penting adalah melindungi hak dan menjamin adanya kebebasan beragama.

C. Wacana Toleransi Beragama Dakwah Gus Baha dalam *Channel* YouTube Santri Gayeng

Berdasarkan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dalam beberapa video di *channel* YouTube Santri Gayeng yang terdiri dari Gus Baha: Toleransi di Zaman Nabi, Gus Baha: Teman Beda Agama???, Pengalaman Gus Baha Berdakwah di Korea, Gus Baha: Menghormati Non-Muslim, dan Gus Baha: Batasan Berteman dengan Non-Muslim diperoleh rumusan wacana toleransi beragama menurut Gus Baha antara lain:

1. Toleransi beragama dapat dimulai dari lingkungan keluarga.
Menjaga kerukunan dengan anggota keluarga yang berbeda keyakinan sangat dibutuhkan guna mewujudkan keluarga yang harmonis. Menghormati perbedaan satu sama lain dan tidak menghakimi keyakinan satu sama lain karena kita tahu di masa depan akan muncul perubahan yang terjadi seperti lahirnya keturunan orang-orang mukmin dari seorang ayah yang dzalim.
2. Toleransi beragama diwujudkan dengan sikap tidak membalas kritikan dari orang yang berbeda keyakinan.

Toleransi beragama tercermin dalam sikap untuk tidak menerima kritikan yang disampaikan oleh orang dengan keyakinan yang berbeda. Ini mencerminkan sebuah kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan pandangan dan keyakinan antarindividu. Menjaga sikap juga termasuk

bentuk upaya mewujudkan kerukunan dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat adanya perbedaan.

3. Toleransi dapat terbentuk melalui media.

Penyebaran ajaran agama Islam dapat melalui media apa saja. Orang-orang non-Muslim dapat mengetahui agama Islam baik secara umum maupun khusus juga melalui media. Ajaran agama Islam akan diterima dengan baik apabila disebarakan dengan cara yang baik pula.

4. Menghormati orang yang berbeda keyakinan merupakan salah satu bentuk toleransi.

Sikap menghormati orang yang berbeda keyakinan juga dapat diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi antarindividu. Penting untuk diakui bahwa sikap tersebut merupakan hal yang benar dan relevan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam prinsip yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Memberikan perlakuan yang sopan kepada non-Muslim dapat dianggap sebagai sebuah ibadah.

5. Toleransi antarumat beragama terbatas pada urusan duniawi saja.

Berdasarkan penjelasan Gus Baha, orang Islam boleh memiliki teman dari agama lain. Manusia sebagai makhluk sosial berhak untuk melakukan interaksi dengan siapa saja termasuk orang dengan agama yang berbeda. Islam menggarisbawahi sikap toleransi terhadap orang non-Muslim hanya pada ranah duniawi seperti kebutuhan bertransaksi dan bersosialisasi tanpa mempertaruhkan akidah Islam yang selama ini dipegang dengan teguh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data yang dikumpulkan selama penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana toleransi beragama dalam 5 video dakwah Gus Baha di *channel* YouTube Santri Gayeng adalah dari kelima video tersebut memuat tema tentang wacana toleransi beragama yang meliputi toleransi beragama dapat dimulai dari lingkungan keluarga, diwujudkan dengan sikap tidak membalas kritikan dari orang yang berbeda keyakinan, dapat terbentuk melalui media, menghormati perbedaan keyakinan adalah salah satu bentuk toleransi, dan toleransi beragama terbatas pada urusan duniawi saja.

Secara segi skematik, kelima video yang diteliti memiliki skema yang terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Dari segi semantik, makna yang ingin ditekankan oleh Gus Baha adalah manusia hendaknya tidak ikut campur dalam ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, toleransi antarumat beragama tidak mempertaruhkan akidah yang dipegang teguh, Gus Baha juga menceritakan pengalamannya ketika berdakwah di negara atheis, sopan kepada non-Muslim, dan ketentuan di akhirat bagi orang-orang yang berbeda keyakinan. Dari segi sintaksis, stilistik dan retorik, disampaikan dalam bentuk kalimat dengan tata bahasa yang universal sehingga mudah dipahami dan pesan dapat diterima dengan baik.

Dilihat dari dimensi kognisi sosial, Gus Baha merupakan sosok yang sederhana yang dibesarkan di lingkungan pondok pesantren dan memiliki jiwa religius dan nasionalis yang unggul di beberapa bidang keilmuan. Sementara ditinjau dari dimensi konteks sosial terdapat dua aspek penting yakni kekuasaan dan akses. Kekuasaan yang dimiliki Gus Baha diperoleh karena nama besarnya di bidang dakwah sehingga dapat mempengaruhi masyarakat dalam mewujudkan wacana toleransi beragama.

Sementara dari aspek akses, untuk mewujudkan wacana toleransi beragama, diperlukan peran dari beberapa pihak tidak hanya masyarakat dan media seperti Santri Gayeng melalui video dakwah Gus Baha yang memuat tema-tema wacana toleransi beragama. Pemerintah sebagai kelompok elit yang berkuasa memiliki peran yang sangat penting, hal ini mencakup pembuatan kebijakan yang mendukung kebebasan beragama, perlindungan hak minoritas agama, serta penegakan hukum terhadap tindakan intoleransi. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab untuk memasukkan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan dan menyelenggarakan program edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

B. Saran

Setelah menganalisis data yang telah terkumpul dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, proses penelitian berlangsung cukup lancar namun tidak terlepas dari adanya beberapa kendala yang dihadapi. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat, seperti:

1. Untuk peneliti selanjutnya, model analisis Van Dijk tidak hanya dapat diterapkan dalam memeriksa teks berita, tetapi juga dalam menganalisis teks yang terdapat dalam konten video. Oleh karena itu, jika niatnya adalah untuk meneliti wacana yang muncul dalam konten video di media, direkomendasikan untuk memilih konten yang berhubungan dengan produk jurnalistik, seperti liputan wawancara, dan sejenisnya, agar aplikasi teori tersebut menjadi lebih relevan dan bermanfaat.
2. Untuk pemilik *channel* atau pengunggah video dakwah Gus Baha diharapkan untuk mencantumkan keterangan yang lebih lengkap seperti kitab yang sedang dibahas dan kapan waktu ceramah tersebut berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- A. R, Syamsyudin. *Studi Wacana: Teori, Analisis, Pengajaran*. FPBS IKP, 1992.
- Abdullah, A. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Afriani, Afriani, Azza Najmia, and Nada Mauila. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 75–82. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.892>.
- Amelia, T. "Personal Branding Dakwah Gus Baha." Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ), 2021. <http://repository.iiq.ac.d/handle/123456789/1588>.
- Ananta devi, Dwi. *Toleransi Beragama*. Semarang: Pamulrasih, 2009.
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Dr. Farda Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books. Surakarta, 2014.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Analisis Media*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40. <http://journal.uinsgd.ac.d/index.php/Religious>.
- Gumilang, Galang Surya. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus Vol. 2. Bandung: Graha Aksa, 2016.
- Gunawan, Riyan, and Ahmad Choirul Rofiq. "Analisis Wacana Kritis Video YouTube 'Presiden Seumur Hidup' Di Akun CakNun.Com." *Hikmah* 16, no. 2 (2023): 297–320. <https://doi.org/10.24952/hik.v16i2.6606>.
- Hamzah Ya'qub. *Publisistik Islam : Teknik Da'wah Dan LeadershIp / Hamzah Ya'qub*. Bandung: Diponegoro, 1981.
- Hanafi Anshari. *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Indriyani, Putri Isma. "Analisis Pesan Dakwah Toleransi Di Akun Instagram

- Berbeda Tapi Bersama Episode 8.” *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 13, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32678/adzikra.v13i1.5789>.
- Ismail, Subur. “Analisis Wacana Krisis Alternatif Meganalisis Wacana.” *Jurnal Bahasa Unmed*, 2008, 2. <https://media.neliti.com/media/publications/74626-D-analisis-wacana-kritis-alternatif-mengan.pdf>.
- Lestari, Noviana Dwi. “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu Ojo Mudik Ciptaan Didi Kempot.” *Batra* 7, no. 1 (2021): 1–10. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.d/jurnal/index.php/batra/article/view/3150>.
- Luthfiyah, Muh. Fitrah. *Metodologi Penelitian, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Surakarta: Cv. Jejak, 2015. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&d=UVRtDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=metode+survei+merujuk+pada+suat+u+pendekatan+penelitian+yang+memanfaatkan+serangkaian+pertanyaan+terstruktur+atau+%22semi+struktur%22+untuk+menghimpun+data+dari+respon>.
- M, Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- MAGALENA, P. “Analisis Wacana Pesan Toleransi Pada Tayangan Program "Muslim Travelers" Dalam Channel Youtube Netmediatama.” Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.d/12532/>.
- Muharam, Ricky Santoso. “Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo.” *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.
- Mukti, Krisna. “Strategi Dakwah Habb Ja’far Dalam Praktik Toleransi Beragama Di YouTube Noice,” 2022, 45.
- Mulyana. *Metodologi Penelitian Wacana : Panduan Aplikatif Penelitian Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021.
- NU Online Jakarta. “Deretan Dai Terpopuler di Medsos: Gus Baha, Quraish Shihab, dan Gus Mus Teratas”. Diakses 15 Juni 2023. <https://jakarta.nu.or.id/amp/nasional/deretan-dai-terpopuler-di-medsosgus->

baha-quraish-shihab-dan-gus-mus-teratas-4GqBx.

- Qori Qordofa, Muhammad, and Muhamad As'ad. "Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'udidin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media YouTube." *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.52>.
- Ridla, M. Rosyid, Afif Rifa'i, and Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup. Metode Dakwah*, 2017. <http://digilib.uin-suka.ac.d/d/eprint/29320>.
- Rohman, Dudung Abdul. "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 121–33. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>.
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia." *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–96. <https://nasional.tempo.co/read/898613/konflik-atasnama-agama-berpotensi-terjadi-di->.
- Rustandi, Dudi. "Analisis Wacana Pesan Komunikasi Dakwah Ali Syari'ati." *Anda (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 17, no. 2 (2019): 203–20. <https://doi.org/10.15575/anda.v17i2.5062>.
- Siyotto, Sandu, Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Lterasi Media Publishing, 2015.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing/ Alex Sobur*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
https://books.google.com/books/about/Analisis_teks_media.html?d=ViJYAAACA AJ.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D Cet.26*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhandang. *Ilmu Dakwah (Perspektif Komunikasi)*. Rosda, 2013.
- Tata, Sukayat. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Toto Tasmaran. *Komunikasi Dakwah Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

1997.

Ummah, Nurul Hidayatul. “Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 10 (2022): 151–69.

Yalni, Fitri, and Faisal Faisal. “Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten YouTube Gita Savitri Devi.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 141–52. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3413>.

Zuhdi, Ahmad. *Dakwah Sebagai Ilmu Dan Prespektif Masa Depan*. Alfabeta, 2016.

